



Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Wawacan Gagak Lumayung

Babad Godog

M.O. Suratman



Direktorat
Kebudayaan
12

an dan Kebudayaan



899.232
SUK
W

**WAWACAN
GAGAK LUMAYUNG**

TANGGAL	NO. I
23 AUG 1984	1157

PPS/Sd/4/80

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

Wawacan GAGAK LUMAYUNG

Babad Godog

Oleh
M.O. SURATMAN



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1981

Untuk dipertanggungjawabkan
Milik Duta Jember A.

1979/1980

W B W B W
DAGAK LUMAYUNG

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

1979
KEMENTERIAN

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN KEMASYARAKATAN
KEMENTERIAN DAERAH

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda, yang berasal dari Penerbit Pusaka Sunda, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Kata Pendahuluan	9
Ringkasan	11
1. Dangdanggula	19
2. Kinanti	20
3. Sinom	24
4. Pangkur	25
5. Durma	29
6. Asmarandana	31
7. Kinanti	34
8. Pangkur	37
9. Sinom	41
10. Asmarandana	44
11. Kinanti	49
12. Sinom	54
13. Dangdanggula	57
14. Asmarandana	59
15. Kinanti	62

PENGANTAR PENYUNTING

Gagak Lumayung atau *Kian Santang* nama salah seorang putra Prabu Siliwangi, Raja Pajajaran (di Jawa Barat), pergi ke Mekah, bukan 'naik haji', melainkan bermaksud mencari lawan berunding, karena ia merasa di tanah Jawa sudah tak ada lawan yang dapat menandingi kesaktiannya.

Menurut cerita seorang tua, di sana, di tanah Arab, ada seorang bernama Bagenda Ali (Mantu Rasulullah s.a.w.) seorang yang sangat terkenal sebagai 'singa' di medan perang, bila ummat Islam berperang mempertahankan serangan dari kaum kapir.

Seperti umumnya dalam cerita-cerita lama, dalam kisah Gagak Lumayung ini, terdapat bagian-bagian yang berhubungan dengan 'ilmu gaib' kesaktian dan sebagainya. (Supernatural), antara lain: Orang tua yang membawa berita tentang 'kesaktian' Bagenda Ali, sebenarnya Malaikat, yang menjelma (berganti rupa), jadi laki-laki tua, maksudnya hendak mencoba 'kesaktian' Gagak Lumayung, yang merasa 'dir' (sombong), supaya sadar, bahwa manusia tidak ada yang sakti, yang sakti (mahasakti) hanyalah Tuhan.

Kian Santang yang karena kesaktiannya, dapat pergi ke tanah Arab dengan hanya '*napak kancang*' (berjalan di atas permukaan air (laut sekencang angin, tanpa kendaraan), ternyata, setelah sampai di tanah Arab, tak mampu mencabut tongkat Bagenda Ali, yang ditancapkan ke dalam tanah. Dengan menghabiskan tenaga, hingga kakinya ambles setinggi lutut ke dalam tanah, tongkat Ali r.a. tak dapat digerakkan

Itulah beberapa misal 'keajaiban' yang terdapat dalam kisah Gagak Lumayung (Keajaiban-keajaiban yang lain dapat kita ikuti dalam 'ringkasan cerita' di muka), yang oleh pemikiran modern dianggap mustahil.

Yang pokok, inti cerita: Karena sangat kagum dan tertariknya oleh kesaktian Ali r.a. Kian Santang dengan penuh keyakinan

lalu masuk Islam, sangat dikasihi oleh Nabi s.a.w. dan diberi gelar Sunan Rahmat, karena patuh dan cerdasnya. Setelah beberapa lama bermukim, Sunan Rahmat dapat izin dan restu untuk menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa (Jawa Barat). Versi/sumber lain, yang menyebarkan agama Islam di seluruh Pulau Jawa ialah: Wali Sanga.

Sunan Rahmat ternyata dapat mengemban tugasnya sebagai mubalig dengan baik sekali. Sebagian rakyat Jawa Barat sudah menganut Islam. Saudara-saudaranya turut membantu menyebarkan. Hanya Ayahanda, Prabu Siliwangi, yang memilih menghiang' (bersalin jenis jadi manusia halus tanpa raga-kasar, dan meninggalkan kerajaan, yang tiba-tiba, bersama-sama dengan menghilangnya Sang Raja, kembali menjadi hutan belantara. Beberapa pengikut yang setia menjadi harimau jadi-jadian, terkenal dengan nama '*harimau sancang*', hidup berkelompok sebagai manusia, berbeda dengan harimau-harimau biasa.

Perbanyakkan kembali (mengulang cetak) cerita-cerita lama sejenis ini, terbatas pada pemeliharaan dokumenter (untuk dokumentasi) tidak untuk umum.

Jakarta, 1981

Rusman Sutiasumarga

Ringkasan Cerita:

GAGAK LUMAYUNG

Gagak Lumayung putra Raja Pajajaran merasa diri paling gagah perkasa di tanah Jawa tak ada yang menandingi, juga saudaranya yang menjadi Raja Majapahit.

Gagak Lumayung menghadap ayahanda dengan hati sedih. Ketika ditanya mengapa seperti sedang sedih, segera menjawab, ia sedih karena ingin mendapat lawan perang, sampai saat itu tidak ada yang berani. Sang Raja menyuruh patih mengumpulkan para nujum. Terkisah seorang kakek peramal yang sebenarnya penjelmaan malaikat, hendak mencoba kesaktian raja putra. Untuk di Pulau Jawa memang tak ada tandingannya, yang ada hanya di tanah Arab, yaitu Baginda Ali. Ketika ditanya siapa kira-kira yang menang bila keduanya bertanding, sang kakek pada saat itu, segera menghilang tidak orang tahu ke mana perginya. Melihat ini Kiansantang (Gagak Lumayung) tergerak hatinya untuk pergi ke tanah Arab. Ia mohon izin kepada ayahandanya.

Di Mekah sedang berkumpul, merundingkan akan menyelesaikan bangunan Mesjid Al Haram.

Dalam pada itu, Baginda Ali di jalan, menuju ke tempat orang berkumpul, bertemu dengan seorang pemuda asing yang menanyakan rumahnya Baginda Ali. Baginda Ali berkata seluruh tanah Arab pasti tahu rumah Baginda Ali, orang yang tak tahu pasti orang asing. Lalu bertanya kepada pemuda itu, "dari mana?"

Kiansantang menerangkan negara asal Pulau Jawa datang ke Arab sengaja mencari Baginda Ali, yang termashur gagah perkasa, akan diajak mengadu kegagahan. Baginda Ali mesem, ia berkata nanti akan ditunjukkan siapa yang bernama Ali sekarang mari pergi bersama, katanya. Belum jauh Baginda Ali berjalan ia minta tolong mengambilkan tongkat yang terpancang di tanah, ia lupa membawanya. Ternyata Kiansantang tak mampu mencabut tongkat yang sedang terpancang. Ali kembali mengambilnya sendiri. Kemudian mereka berangkat lagi akan menghadap Rasulullah yang sedang menunggu. Sampai di muka Nabi SAW Kian-

santang baru tahu, bahwa Ali sendirilah yang bersama-sama pergi itu. Lebih-lebih Kian Santang merasa malu ketika diminta menggantikan Ali mengangkat tiang supaya berdiri. Ia tak kuasa sampai kakinya masuk tanah hingga lutut, tiang tidak terangkat, padahal oleh Ali biasa, tampaknya ringan saja.

Tiang mesjid sudah berdiri semua. Kiansantang merasa ia akan kalah juga bila berhadapan dengan Ali. Lalu berniat akan lari.

Ia mengucapkan mantra untuk terbang, tapi gagal kali ini terasa badannya berat sekali, tak dapat digerakkan. Ia mencoba menembus bumi seperti biasanya ketika di Jawa, bumi tetap keras, seolah-olah tak membuka pintunya. Akhirnya ia pergi langsung menghadap Nabi SAW mohon saat itu juga diizinkan masuk Islam. Nabi menerima dengan ramah. Kiansantang cerdas sekali menerima segala ilmu bab Keislaman.

Ketika kira-kira setahun lamanya Kiansantang mukim di Mekah suatu hari dicoba untuk mengetahui mujizat sahadat. Sunan Rohmat (demikian nama Kiansantang setelah masuk Islam) disuruh merem, dan ketika membuka mata, ia terkejut, ia sudah berada di tempat dahulu ketika ia mula-mula akan berangkat ke Mekah. Ia tidak ke Pajajaran, tapi terus bertapa sampai satu tahun lamanya. Lalu pada suatu hari ia mendengar suara, seolah-olah suara Nabi SAW mengatakan bila ia ingin kembali ke Mekah, coba merem sebentar, dan ketika ia membuka mata ia telah ada di Mekah kembali. Nabi dan para sahabat masih berada di tempat itu. Jadi hanya perasaan saja, ia kembali ke Jawa selama satu tahun itu.

Sunan Rohmat dapat tugas dari Nabi SAW menyebarkan Agama Islam di Pulau Jawa, yang pada waktu itu hampir seluruhnya beragama Hindu. Nabi SAW memberi pengarahannya yang diislamkan hendaknya rajanya dulu, sebab rakyat banyak, umumnya hanya menurut rajanya. Sunan Rohmat kembali ke Jawa, seperti halnya waktu ia dahulu pergi dengan mujizat Kalimah Sahadat. Ia langsung memburu istana, tempat ayahandanya bersemayam, dan kebetulan sedang dihadap para pegawai kerajaan. Semua kaget melihat Sunan tiba-tiba berada di tengah-tengah mereka dengan berpakaian serba asing (pakaian haji).

Ketika Sunan Rohmat menjelaskan bahwa ia tak mampu

berhadapan dengan Baginda Ali dari Mekah dan bahwa kini sudah masuk Islam, dan datang kembali ke Pulau Jawa bermaksud mengislamkan Pulau Jawa tatar sunda, sebagai wakil Nabi. Prabu Siliwangi minta bukti (besluit/angkatan). Sunan Rohmat minta permissi sebentar akan pergi ke Mekah dan pada saat itu pula ia menghilangkan kembali dari hadapan Prabu Siliwangi.

Prabu Siliwangi berunding dengan para ratu. Sang Prabu menanyakan bagaimana pendapat para ratu. Para ratu hanya menyerahkan bagaimana pendapat dan keputusan Sang Prabu. Prabu memutuskan kerajaan Pajajaran yang megah dan masyhur itu akan dihilangkan, akan dikembalikan kepada asalnya: jadi hutan rimba belantara. Para ratu akan disalin rupa menjadi maung (harimau) dan harus berkumpul (membuat kerajaan baru) di Sancang. Raja sendiri akan pergi ke dasar bumi menantikan nasib dirinya. Apa yang direncanakan Prabu Siliwangi terbukti, dan ketika Sunan Rohmat pergi ke istana, di tempat itu tak ada lagi yang tinggal, kecuali hutan belantara. Sultan Rohmat menggeleng kepala, memikirkan ayahandanya, yang ternyata memilih kemusnahan dari pada masuk Islam. Tapi ia berjanji tak akan berhenti mencari ayahnya ke mana saja ia pergi.

Dalam mencari ayahanda, Sunan Rohmat bertemu dengan saudaranya R. Santang Pertala. Ia tunduk mau masuk Islam juga rakyat sekitarnya. Di Kerobokan kaum menak/bangsawannya tidak ada, dulu ikut menghadap sang Raja, tinggal rakyatnya, semua masuk Islam. Demikian rakyat di kota Purbasana, Sanghan-luhur, Limus-haseum, Panggung Pakuan dan lain-lain. Ada beberapa menaknya, yang tak kembali dari Pajajaran ikut jadi macan ke Sancang. Sampailah ke tempat Dalem Pisehan, jalan kakek kepada Sunan Rohmat, Ia memanggil cucunda. Dalam Pesehan masuk Islam, ia sudah lama punya firasat bahwa agama baru (Islam) itulah yang akan berkembang di Jawa, menggantikan agama Hindu. Setelah melalui beberapa pedesaan sampailah Sunan Rohmat di Cihaurbeuti, di sana yang menjadi ikutan rakyat Sang Prabu Taji Malela, bekas gurunya. Ia pun mau menerima Islam dan mengakui dulu ia menjadi guru, sekarang terbalik ia merasa menjadi murid. Ia pun minta diajari ajaran Islam selengkapnyanya.

Dari sang guru yang kini menjadi murid, Sunan Rohmat dapat anjuran supaya minta izin akan mengangkat wakil-wakil, tak mungkin pekerjaan yang berat itu akan dapat dikerjakan sendiri. Sunan Rohmat sepakat, ia pergi ke Mekah akan minta izin mengangkat wakil-wakil. Nabi SAW di Mekah mengizinkan, ditambah tugas baru. Sunan Rohmat harus jadi paraji sunat (tukang menyunati). Dalam perjalanannya menyebarkan agama Islam, Sunan Rohmat bertemu dengan putra dan cucu Dipati Ukur yang ingin belajar mengaji. Sunan Rohmat memberi saran supaya pergi ke Mekah dan mungkin di sana belajar pada Syeh Bayan Nahu, di Mekah sangat terkenal tak sukar mencarinya.

Sunan Rohmat lupa kepada para sahabat di Mekah, menanyakan bagaimana cara-cara menyunat itu. Ia mau mencoba, kebetulan bertemu dengan seorang yang mengaku bahwa ia telah masuk Islam karena anjuran Sunan Rohmat dulu. Sunan Rohmat menggunakan orang ini seperti kelinci percobaan dan dipotongnya seluruhnya tentu saja tewas. Ia terkejut lalu menangis merasa sedih, karena tindakan yang tidak bijaksana. Segera ia pergi ke Mekah minta petunjuk. Ketika kembali ke Jawa ia sudah tak ragu-ragu lagi dan ternyata berhasil baik. Semua yang sudah Islam diwajibkan untuk bersunat. Ia pun mengajarkan cara-caranya kepada yang lain dan mengangkat wakil di beberapa tempat. Termasuk jadi pembantu juru sunat Dipati Ukur, yang telah mendapat penjelasan bahwa putra dan cucunya sedang bermukim di Mekah belajar mengaji. Sunan Rohmat diiring Bagus Daka (nama Dipati Ukur setelah Islam dan jadi paraji) mendatangi kampung-kampung penyunat pengikut-pengikut yang sudah Islam sampai pada saatnya Sunan Rohmat menikah dengan Pugerwangi, masih kerabat Bagus Daka. Lama tinggal di Cihaurbeuti, mulai dari menikah (pengantin) sampai mempunyai putra kembar, tapi ibunya wafat.

Sunan Rohmat sangat merasa sedih ditinggal istrinya. Kedua bayinya diurus/diasuh oleh adik istrinya, yang kebetulan baru ditinggal maut oleh putranya. Putra sulung diberi nama Ali Muhammad, adiknya Ali Akbar. Sunan Rohmat dan Bagus Baka kembali mengelana, mendatangi kampung-kampung menyunat

rakyat di desa-desa. Ketika Sunan Rohmat pergi ke Mekah menghadap Nabi SAW Bagus Daka diangkat jadi wakil dan dititipi putranya. Sunan Rohmat berjanji bila sudah datang di Mekah putra Bagus Baka akan disuruh menjemput. Anak-anak akan dipersatukan di Mekah. Ketika sampai di Mekah, Sunan Rohmat, dapat tugas lagi kembali ke Jawa, Nabi khawatir orang-orang Islam di Jawa kembali kafir. Bila tanah (bumi) Arab sebanyak satu peti yang dibawa dengan pesan Nabi SAW, bila peti terasa goncang, hendaknya diturunkan. Dari Raja Jin Sunan Rohmat dapat hadiah seekor kuda sembarani (kuda pandai terbang) untuk membawa peti dan untuk tunggangan.

Ratu Jin menjelaskan: Kuda nantinya, bila sudah selesai tugasnya akan menghilang (kembali kepada Ratu Jin) tapi tali kekang akan tinggal, symbol 'kekangan' berarti perbuatan yang tidak diridoi Allah SWT.

Sunan Rohmat kembali ke Jawa menunggangi kuda sembarani. Tiap peti berbunyi/bergoncang penunggang harus turun sebentar, dan bila kuda masih ada, perjalanan akan diteruskan. Demikianlah setelah lewat beberapa tempat, akhirnya ia mendarat di kota Manggung, peti berbunyi dan tiba-tiba kuda pun menghilang, yang tinggal hanya tali kekang. Waktu peti dibuka isinya tanah (bumi) Mekah dan sebuah buli-buli berisi air Jamjam. Maka menetaplah Sunan Rohmat alias Gagak Lumayung. Jadi wakil Rasulullah untuk mengembangkan ajaran-ajaran Agama Islam di Jawa.

Bab terakhir ini ditutup dengan nasehat sang penulis agar orang-orang Sunda jangan melupakan sejarah. Bagaimanapun, meskipun Pajajaran kini telah hilang jadi hutan, tapi putra Pajajaran yaitu Sunan Rohmat, jadi pemuka dan penyebar Islam yang utama.

Wawacan
GAGAK LUMAYUNG

DANGDANGGULA

1. Bismilahi kawit nu ditulis, budi-daya pamedaring Samad, dupi Samad tegesna teh, kawit „dongeng Karuhun,” nu berbudi Bujangga asli, tawisna nampi Ilham, waspada saestu, margi nu sipat Bujangga, titi-surti kukuh-pengkuh ati-ati, tulisan ngemban lisan.

2. Ki Bujangga ujaring maranggi, ditampina ku tawis pertanda, tangtos moal sapagodas, gelar-galur dua-tilu, reh numutkeun jalanna dangding, sami gaduh ukiran, tah eta teh kitu, nu mutkeun pinter rajinna, nu perceka ingkar tina basa Kidib, ngantun kana hianat.

3. Salamina amanat tur Tamblig, Sidik-bener Amanat percaya, Tamblig ngalampahkeun sae. Hak hukumna bener Wujud, bebeneran purwaning Kawit, Kawit babatan Asal, Kama-Kami-Kamu, mangga nyanggakeun terasna, anu nyalin percanten ka parawargi, nyanggakeun saterasna.

4. Kieu kawit ujar ki Musanip, nyarioskeun Ratu nu baheula, aya sahiji Karaton, ngajajah para Ratu, nelahna Prabu Siliwangi, di Pakuan Pajajaran, gaduh putra pamuk, gagah teu aya tandingna, Raden Putra Gagak Lumayung wawangi, katelah Kiansantang.

5. Kakoncara harita sa Jawi, Majapait saderekna kalah, ku Raden Lumayung jago, sadayana sami taluk, ku gagahna sami alajrih, taya nu wantun ngunghak, ka Raden Lumayung, malah danget harita mah, ku ramana dijenengkeun Senapati, Pahlawan Pajajaran.

6. Waktos eta Raden runtik galih, tina margi keukeuh hoyong terang, getih salirana tulen, teu acan terang saumur, ti aalit ge can ningali, na kumaha rupina, weleh tacan weruh, gaduh raos panasaran, tina margi pakarang taya nu mahi, bakating ku gagahna.

7. Mangsa eta di sa Pulo Jawi, tacan aya Islam nu sumebar, Agamana Hindu keneh, nya kitu Gagak Lumayung, harita teh ujub sareng dir, raosna panggagahna, suwung anu pamuk, mung anjeunna anu gagah, anumawi can terang getih pribadi, dugi ka medal sumpah.

8. „Saumur ge moal rek rarabi, mun can nyaho ka getih sorangan.” Eta kitu saurna teh, lami-lami teras ngangluh, gulang-guling siang lan wengi, damelna gulinggasah, galih teu kaasuh, keukeuh manah panasaran, lajeng bae ngadeuheus ka rama Aji, ku rama dipariksa.

9. „Ayeuna teh ama rek meredih, kudu walon anu sabenerna, ku sabab beda pasemon, naon nu dianggo ngangluh, bilih hoyong Putri nu geulis, da moal matak susah. Pajajaran mamur, moal kurang mojang lenjang, nu gareulis kapan di dieu ngabaris, nu ginding ge gedongna.

10. Nu lalucu Putri nu maranis, kantun milih rek ka putra saha, lamun di dieu geus poos, geura milih putra Ratu, nu caraket anu tarebih, putra Raja talukan, kencing Raden tarung, pek pilih ka putra saha?” Kiansantang ka ramana nyembah tadim, kinanti nu balaka.

KINANTI

11. Piunjuk Gagak Lumayung: „Kaulanun rama Gusti, sim abdi sanes teu niyat, tobat teu ngemut rarabi, mung aya nu panasaran, ku abdi nu dipiati.

12. Kieu anu dipiemut, siang atanapi wengi, taya sanes nu kacipta, abdi jadi Senapati, perang henteu mendak lawan, sepi nu ngajadi tanding.

Mung ayeuna perang buntu, teu aya lawanna deui, jadi ala napalang, tacan wareg ngaben jurit, kamana nyiar nu gagah, kangge pitandingeun abdi.

14. Reh saemut abdi hirup, ti alit dugi birahi, can terang,

getih sorangan, sakitu nu dipiati, kumaha atuh akalna, milari nu gagah sakti.

15. Rehing suwung anu pamuk, sepi nu sakti pinilih, anu gagah ge teu aya, milari sa Pulo Jawi, teh kitu nu janten marga, anu mawi abdi runtik.”

16. Hemeng galih Kanjeng Ratu, sakedapan henteu muni, wekasan nyaur Den Patya, miwarang milari Resi, para Ajar nu koncara, kelun Nujum nu waracis.

17. Maksud bade neda tulung, torah dimana nu sakti, pila-waneun Raden Putra, harita Den Patih amit, medal ti payuneun Raja, kebat nyiar nujum sidik.

18. Ka anu jauh dijugjug, ka nu tarebih disungsi, enggalna lampah Den Patya, tugas parantos tarapti, anu waracis darongkap, dideuheuskeun ka Sang Aji.

19. Sujud nyembah para Nujum, bingah Prabu Siliwangi, harita keneh mariksa: „Bagja sadayana sumping, pangna andika diala, kaula rek merih pati.

20. Geura torah mangka weruh, ieu sawewengkon Jawi, dikira saha jalmana, nu patut ngayonan juru, nu saimbangan gagah-na, nu tanding jeung anak kami.

21. Ka Raden Gagak Lumayung, geura unjukeun ka kami, pok kadinyah ulah era, atawa gimir wawarti, sab kaula panasaran, hayang manggih tanding jurit.”

22. Tungkul sadaya pra Nujum, sami ngemut lebet galih, ngahuleng teu sasauran, reh sesah bade wawarti, bade unjukan waregah, reh teu aya tanding deui.

23. Kocap aya hiji Nujum, ngiring campur nyiliwuri, henteu manon jeung nu rea, Malaikat salin rupi, bade ngantunkeun lantaran, pok unjukan aki-aki.

24. „Kulanun dawuh Sang Ratu, menggah emutan sim abdi,

ngorehan di Pulo Jawa, tangtos moal aya tanding, anu gagah teh mung putra, sakti manggulang-mangguling.

25. Aya oge kaulanun, pitandingeun putra Gusti, mung sanes di Pulo Jawa, aya di Mekah nagari, wastana Ali Murtada, Bagenda Ali bin Tolib.

26. Mung tebihna sakalangkung, ayana di Puseur Bumi, nya eta di nagri Arab, tah ieu mah tangtos tanding, pilawaneun-nana putra, tangtos rame ngaben jurit.

27. Itu ieu tacan tangtu, anu unggul apes jurit, duka mana anu kalah, mung tangtos ka dinya tanding, sakitu abdi unjukan." Bingah Prabu Siliwangi.

28. Ngalahir deui ka Nujum: „Terangkeun bae sakali, tiap aki bisa norah, pilawaneun kitu deui, tangtu katorah ayeuna, saha nu unggul nu sisip.

29. Pihak mana anu unggul, ku aki kudu pilahir." Ki Nujum barang dipaksa, sina nerangkeun nu sisip, harita keneh ge musna, ti payuneun Siliwangi.

30. Ngagebeg manah Sang Prabu, nya kitu Nujum nu hadir, rehna aki tos teu aya, leosna teu katingali, para Nujum pok unjukan: „Kulanun Paduka Gusti.

31. Sim abdi heran kalangkung, pami ngemut aki-aki, anu nembe norah tea, henteu wanoh sareng abdi, duka timana dongkapna, sapertos nu nyiliwuri.

32. Matak hemeng kaulanun, saha eta aki-aki, nyanggakeun sadaya-daya, rumaos bodo sim abdi, marga bobot pangayonna, henteu ngalangkungan Gusti."

33. Ngahuleng Gagak Lumayung, hanjakal ku aki-aki, dugi ka kumejot manah, panasaran liwat saking, harita teras unjukan: „Kaulanun rama Gusti,

34. Jisim abdi amit kondur, rek ngabujeng torah aki, ka

mana ge rek diteang, nyusul anu wasta Ali.” Sang Prabu alon ngandika „Kuma karep Raden pasti.

35. Ngan sambung salamet maksud, mangka karep Raden hasil, moal nyarek moal nitah.” Kiansantang nyembah amit, mundur ti payuneun rama, teu nganggo ngenjingkeun deui.

36. Harita keneh ge laju, kaluar ti lebet nagri, ngantun dayeuh Pajajaran, lumampahna kadya angin, ka kaler kulon angkatna, nyorang hiji tempat resik.

37. Sisi cai sisi gunung, angin leutik ngahiliwir, sok matak seger salira, Raden liren teras calik, mepet pancadria muja, nedana ka Dewa Di.

38. Ka Dewa nu Marawolu, ka Marasanga Mamalih, nyaaur salebeting manah: „Duh Dewa sembaheun abdi, mugia masihan terang, mun leres di Puseur Bumi.

39. Aya pilawaneun pupuh, nu ngaran Bagenda Ali, mugi dipasihlan terang.” Teu lami waktosna deui, aya sora teu katingal, tah kieu anu kakuping,

40. „He Raden Gagak Lumayung, anu gagah pilih tanding, ieu kula lain Dewa, tapi Rat Sukma nu Suci, ka Raden ngawaris ngaran, Den Garantang Setra nami.

41. Nya di dieu tempat linduk, nelah Ujungkulon nami, Ujung tungtung panganggeusan, nganggeuskeun kasengsrem galih, kulon nyata keur kaula, milari getih pribadi.

42. Nyata Setra bersih ngempur, milari marganing Suci, nya karep Raden ayeuna, ngabujeng Bagenda Ali, nu aya di nagri Mekah, pasti jeung Raden teh panggih.

43. Garantang nyatana maksud, tangtu papanggih jeung Suci, geura bral ayeuna iang, kebatkeun saniat kami.” Ngorejat Raden tos gugah, ti Ujungkulon geus indit.

44. Jol dongkap ka sisi laut, teu kandeg kapegat cai, Raden

teras napak sancang, najan ngapung nerus bumi, Raden moal kapetolan, tawisna nu gagah sakti.

45. Kantun Den Gagak Lumayung, nuju ngambah di jaladri, urang diselang sakedap, gentos anu kocap deui, Kangjeng Gusti Rosullulah, kasinoman anu Suci.

SINOM

46. Kangjeng Nabi Rosullulah, dideuheusan para Mumin, sarawuh para Sahabat, Abubakar Umar Ali, Umar sareng Ratu jin, harita nuju karumpul, maksadna babadantenan, rehing kersana Jeng Nabi, rek ngadamel tihangna Masjidil Haram.

47. Bade nambih tujuh tihang, harita mung kirang hiji, namung Nabi teh tos mendak, tihang kuning ti Ratu Jin, mung pangaos can jadi, kana tihang mah panuju, keur badan ten pangaosna, Kangjeng Nabi teh badami, sareng Mumin kalayan para Sahabat.

48. Pirempag para Sahabat, ngiringan sakersa nabi, Gusti Rosul seuk ngandika, enya eta ka Ratu Jin: „Kana tihang geus sidik, sadaya sami satuju, sabaraha pangaosna, ku andika pek nilahir.” Sang Ratu Jin ngawalon: „Sadaya-daya.”

49. Dawuh Nabi „Matak susah, pek bae kudu wawarti, ulah makruh di ahirna, naha sabaraha rispis, sabaraha dinar pasti, bisi hayang opat rebu, ku kaula rek dibayar.” Raja Jin ngalahir deui: „Najan Gusti maparin uang salaksa.

50. Moal kasanggakeun tihang, margi emutan sim abdi, ho-yong sabobotna tihang, nu abotna eta sami, teu mambrih kana duit, naon bae kaulanun, eta kitu kahayang mah,” Ngahuleng Nabi sinelir, nguping saur pangandikana Jin tea.

51. Pek nyerat Lapad Bismilah, hirohmanir rohim deui, lajeng dibobot harita, tihang sareng Lapad Nabi, hampang tihang Ratu Jin, abot Mujijatna Rosul, Ratu Jin sujud unjukan: „Seja nyanggakeun sim abdi, eta tihang teu kedah dibayar arta.”

52. Ditampi ku Rosullulah, bingah sadaya nu nyaksi, kebat Jeng Nabi ngandika, gentrana alon tur manis: „He pra Sahabat kami, pukul tujuh poe isuk, kumpul deui sadayana, urang ngadegkeun Masigit, sarta kami ka Ali amanat pisan.

53. Isuk dimana rek angkat, pek nyandak teteken pasti, sugan aya paedahna, guna dina dinten enjing” Sahabat nyaur tadim: ”Sumangga sadawuh Rosul.” Enggal harita bubaran, Sohabat sinareng Mumin, sami budal masing-masing ka bumina.

54. Kocap Sang Ali Murtada, barang jol dongkap ka bumi, meh sareng aya nu dongkap, nya eta Jabrail sumping, maksud maparin warti, yen enjing aya tatamu, panceгна tabuh dalapan, tos wawartos teras leungit, kacarios bujengkeun bae enjingna.

55. Tatamu weleh teu dongkap, lieuk deui lieuk deui, matak sosonggeteun pisan, manahna Bagenda Ali, gaduh timburu galih, ka nu masihan pituduh: „Palangsiang ngarancana. Syetan ngagoda ka aing, ngarah elat ngadegkeun masigit tea.”

56. Parantos ngemut kitu mah, bral jengkar Bagenda Ali, parantos dongkap ka jalan, gok pendak sahiji jalmi, bari naros ka Ali, sami-sami tacan weruh: „Ke bapa antos sakedap.” Ngarandeg Bagenda Ali, tetekenna ditanclébkeun kana lemah.

57. Barang parantos caket mah, eta jalmi naros deui: „Mugilah bendu manah. reh bade naros sakedik, sugan bapa tingali, ka bumina Ali pamuk.” Ngahuleng Ali Murtada, wekasan ngalahir manis: „Aeh Agus bapa mah ngarasa heran,

58. Ku sabab satanah Mekah, sadaya sami tingali, ka bumi Ali Murtada, mung Agus anyar pinanggih, bapa weleh teu harti, na timana ari Agus, banjar karang panglayungan, nya bali geusan ngajadi,” Eta jalmi ngawalonan „Sukur pisan.”

PANGKUR

59. Tangtos bapa moal terang, enya ieu kula urang tanah Jawi, katelah Gagak Lumayung, atawa Gagak Lumajang, nu ka

telah Prabu Kiansantang estu, nu gagah Garantang Setra, Senapati Siliwangi.

60. Pamukna di Pulo Jawa, nu kaceluk teu aya tandingna deui, jauh-jauh pangdijugjug, anggang-anggang diteang, anu ngaran Bagenda Ali nu pamuk, kaula hayang ngayonan, nu gagah di Puseur bumi.

61. Sabab kaula di Jawa, nyata kurang taya pitandingeun deui, kitu margana dijugjug, tah kitu maksud kula," Ali imut ngadangu anu cacatur, ngaosna Alhamdulillah, teka ing Robul Alamin.

62. Muji kana Dat Yang Sukma, dina galih Bagenda Ali nu lantip, henteu pisan gaduh unggul, anging Kersaning saha, anu gagah anging Dat Alloh nu Agung, raga nyawa gagaduhan, titipan nu Maha Suci.

63. Bagenda Ali ngandika: „Atuh Agus sumangga pun bapa ngiring, kana maksad Agus kitu, tinangtos tiasa tepang, namung engke dipayuneun Gusti Rosul, sinareng Ali Murtada, keur ngadeg-keun enok Masjid.

64. Jung angkat Gagak Lumayung, kitu deui Bagenda Ali diiring, Gagak Lumayung ti pungkur, can patos tebih angkatna, Sang Bagenda emut kana tongkat kantun, lajeng ngalirik ka tukang, imut barina ngalahir.

65. Mas'ya Alloh Agus hilap, ieu bapa kakantun iteuk pandeuri, abong-abong anu pikun, Raden pangnyandakkeun heula, ngarah gancang angkatna nu anom tangtu, itu nu nancleb na lemah." Gagak Lumayung pek malik.

66. Ngabujeng ka iteuk tea, barang dongkap teras dicabut sakali, namung pageuh sakalangkung, sanaos pageuh dipaksa, nojer lemah mani nyeblok semet tuur, namung pageuh iteuk tea, bumi inggeung lir ku lini.

67. Keukeuh pageuh keukeuh maksa, kesang ngoproṭ teu

benten siga nu mandi, seep kesang getih ngucur, kaget manahna Lumajang, tina margi harita nembe saumur, ningal ka getih sorangan, sabulu-bulu barijil.

68. Reuwas di lebet manahna, harita ge teras nyambat ka Dewa Di: „Duh Dewa nu Marawolu, hamba neda kadigjayan.” Namung tetep teteken henteu kacabut, kabedasanana mubah, kantong lesu tulang sandi.

69. Bagenda Ali jol dongkap, bari nyaur „Naha Agus lami teuing.” Ngawalon Gagak Lumayung: „Aduh bapa henteu kuat, kula mopo teteken henteu kacabut.” Saur Ali „Na kumaha, kapan Agus gagah sakti.

70. Koncara satanah Jawa, geuning kitu nyabut iteuk ge teu hasil, bapa mah heran kalangkung, cing ku bapa urang jungkat,” Beres nyaur Bagenda Ali seug tungkul, bari ngawejang Kalimah, sinareng Solawat Nabi.

71. „Allohuma Soli ala, Muhammad waala ali Muhammadin, ashadu anla ilalohu, waashadu anna Muhammad, Rosulluloh.” Kitu lisan Ali pamuk, saparantos ngaos du'a, teras nyabut iteuk kenging.

72. Kitu deui Kiansantang, kawit lesu harita tos jagjag deui, sinareng hemeng pangkalbu, nguping Kalimah Sahadat, tina margi saumur nembe ngadangu, harita teras ngandika, tumaros ka aki-aki.

73. Lisan naon bieu bapa, henteu puguh ku kula henteu kaharti, palakiah naon kitu, kula ngadak-ngadak jagjag, sarta iteuk ku bapa geuning kacabut.” Bagenda Ali ngandika, disarengan imut manis:

74. „Bisi Agus can uninga, nu dibaca ku bapa Kalimah Kalih, nyatana panglesu musuh, tangtu apes digjayana.” Saur Raden „Euleuh euleuh kutan kitu, kaula oge kabita, keur engke tepung jeung Ali.

75. Sarta cing kumaha bapa, naha aya harti jaba eta deui, lian pangapesan musuh." Bagenda Ali ngandika: „Atuh puguh eta teh Sahadat Rosul, nya cepengan umat Islam, nyata Agama nu Suci.

76. Saha nu lisan Sahadat, eta pasti ginanjar Rokhmat Yang Widi, Hirup-Hurip pasti Hurup, Islam Agama Mulya, beda pisan sareng nu Agama Hindu, pasti dila'nat ku Allah, bongan percaya ka Sihir.

77. Tungkul Prabu Kiansantang, tina margi anjeunna rumaos isin, reh nyepeng Agama Hindu, Bagenda Ali seug angkat, bari mesem ningal ka Raden ti pungkur, nuju ngiring ka anjeunna, angkatna tungkul ka bumi,

78. Harita parantos dongkap, Ali sareng Kiansantang ka Jeng Nabi, Rosulluloh pok ngadawuh: „Naha Ali elat pisan, mani kesel ngantosan ti isuk-isuk, kapan rek ngadegkeun tea, nyekel tihang masing-masing.”

79. Bagenda Ali unjukan: „Kaulanun, mugi ulah rengat galih, ku margi aya tatamu, ngahaja ti Pulo Jawa, mung hanjakal Agamana masih Hindu, wawangina Kiansantang, nu hoyong nyobi ka abdi.

80. Anjeunna ngahaja dongkap, tebih-tebih pang ka Puseur Bumi dugi, rehing kaceluk tos pamuk, di Jawa taya tandingna, nu diseja hoyong sareng abdi pupuh, bade mecak kasaktenna, tah kitu purwana lami.”

81. Kangjeng Nabi Rosullulah, mesem leleb barang nguping saur Ali, sareng ngareret ka tamu, Kiansantang nu miarsa, lingsem pisan midanget anu sumaur, ngeluk semu ajrih pisan, rehing teu sangka sakedik.

82. Horeng aki-aki tea, nu ngabantun ka anjeunna geuning Ali, nu bade diajak tarung, nu dianjam ti anggalna, kadalangsok anjeunna tos langkung saur, temahna mendak wiwirang ngahuleng teu yasa muni.

83. Nyaur manis Rosullulah: „He tatamu maksad anjeun engke deui, mun jeung Ali hoyong tarung, margi na waktos ayeuna, ieu kula meujeuhna aya perelu, malah nuhun sakalian, aya anu gagah sakti.

84. Kaula ngahiras saya, pangnangtungkeun ieu tihang anu kuning, keur bagean Ali estu, ayeuna anjeun gentosna, etang-etang wakil ngahormat nu pamuk,” Kiansantang unjuk sembah: „Kaulanun mangga ngiring.”

85. Enggal sadaya sadia, nyepeng tihang hiji-hiji masing-masing, lengkep tihang anu tujuh, sadaya para Sahabat, sareng Mumin ngaos sahadat ngajungjung, jung ngaradeg genep tihang, kantun tihang anu hiji.

86. Nu dicepeng Kiansantang, tacan ngadeg ku margi henteu kaindit, raos abot sakalangkung, dumugi ka dodogeran, nojer lemah dugi nyeblok semet tuur, cikaringet barijilan, sabulu-bulu jeung getih.

87. Rembes getih ti salira, namung tihang keukeuh bae teu kaungkil, harita teras sumaur: „Tulung teu kawawa beurat, ieu kula tanaga parantos suwung.” Gumujeng Ali Murtada, nguping nu sasambat tarik.

88. Sinareng teras ngandika: „Henteu sangka perjurit ti Tanah Jawi, nu kamashur pamuk pupuh, ayeuna eleh ku tihang.” Nyaur kitu bari moro tihang agung, sinareng ngaos Kalimah, tihang henteu mundur deui.

DURMA

89. Harita ge tihang tos ngadeg sadaya, cek sakaol mah teu lami, nu babantu dongkap, turta teu diwartosan, sumpingna estuning Goib, kocap sampurna, sadayana tos tarapti.

90. Kacarios harita teh Kiansantang, nyaur salebeting galih: „Aing teh wiwirang, geus eleh ku tongkat, kawirangan dua kali,

komo mun perang, ngayonan Bagenda Ali.

91. Seungguh temen ngayonan di danalaga, pasti aing moal mahi, batan tambah wirang, moal tulus ngayonan, leuwih hade aing indit, ayeuna ngejat.” Kiansantang tarapti.

92. Nénjrag bumi maksud bade ngawang-ngawang, nembe ngambil sakedik, namung henteu kebat, lir abot salirana, nyerelek bet lungsur deui, ngadampal lemah, biur deui ragrag deui.

93. Tujuh kali ngapungna teu yasa kebat, kasiku ku Kangjeng Nabi, kasaktenna cambal, ngahuleng Kiansantang, ngerik lebeting panggalih, apes salira, harita rek nerus bumi.

94. Seug diwejangajian ka sapatala, dongko rek lebet ka bumi, mung bumi teu suka, rata teu aya lawang, handeueul cisoca mili, suda tanaga, kantong lesu tulang sandi.

95. Karaosna lir udur nu opat bulan, ukur bisa usik malik, teu aya tanaga, bet apes pangawasa, aji sisip henteu malih, palakiahna, cambal teu aya pangaji.

96. Kantun rasa anu nandangan wiwirang, diri nu ngaraos nyeri, kaduhung pohara, nganggo angkat ka Mekah, tamaha parantos jadi, dalah kumaha, teu aya jalan deui.

97. Kiansantang sumaur lebeting manah: „Henteu sangka awak aing, ayeuna kasoran, pahlawan Pajajaran, apesna di Puseur Bumi,ajian musna, duh aduh kumaha diri.

98. Lamun kieu moal balik ka nagara, taya gunana saeutik, rek taluk ayeuna, sakalian rek Islam, kasaksi ku awak aing, Islam teh mulya, Agama Hindu teu hasil.

99. Komo jaga ayeuna ge geus wiwirang, geuning kaciri kabukti, ayeuna mah luas.” Eta kitu manahna, harita teras ka Nabi, angkat ngarayap, seuseut-seuat rek dugi.

100. Kangjeng Nabi mariksa ka Kiansantang, gentrana alon tur manis, matak bingbang manah: „He Prabu Kiansantang, naon

anu kapigalih, pangadeuheusan.” Kiansantang nyaur tadim.

101. „Kaulanun agung bebendu gamparan, mugi Widi Kang-jeng Gusti, hatur kairegan, reh abdi teh rumasa, sagala rupi tos sisip, sadaya-daya, bade tumut Jeng Gusti.

102. Rehna abdi ayeuna teh nyepeng buda, mugi ku Gusti ditampi, maksad serah badan, hoyong salin Agama, tumut Islam anu Suci, moal rek mulang, ka bali geusan ngajadi.”

103. Harita ge ku Nabi tos ditarima, diwuruk Kalimah-kalih, Jeng Nabi ngadua, supados padang manah, Kiansantang bingah galih, nya ti harita, diwuruk bagbagan Ilmi.

104. Siga koneng katetesan apu inya, diajarna siang wengi, estu cengeng pisan, diwuruk ku Sahabat, siang wengi pili genti, ngaosna Quran, sakapeung ku Kanjeng Nabi.

105. Diwurukan Hakekat sareng Tarekat, Maripat nya kitu deui, nguyab kana Kitab, Kiansantang calakan, kapaham sagala Ilmi, padang manahna, henteu kasmaran galih.

ASMARANDANA

106. Kacarios anu mukim, ngaosna di nagri Mekah, tos sataun lamina teh, Kitab parantos katatab, ngarakitkeun salira, tambih diasih ku Rosul, nyeungceum nasehat utama.

107. Harita gentos kakasih, pasihan ti Rosullulah, Sunan Rohmat nelahna teh, barang dina hiji mangsa, nuju kempel sadaya, sami marek ka Jeng Rosul, ngajajar para Sahabat.

108. Sadayana tungkul ajrih, Gusti Rosul teh miwarang, ka Sunan Rohmat nu anom, harita ngaos Sahadat, nyobian Mujjatan, harita keneh ngagugu, Sunan teh ngaos Sahadat.

109. Bari peureum tekad Suci, henteu lami Sunan beunta, manahna teu kinten bengong, rehna benten titingalan. Kersaning Nu Kawasa, aya di tempat kapungkur, nya eta di Pulo Jawa.

110. Ngusap raray bari Dikir, tetela sanes impenan, ngaleketey manahna teh, harita teras sasambat, bari rambay cisoca: „Aduh Gusti Kangjeng Rosul, jisim abdi na kumaha.

111. Sinareng Gusti patebih, teu sangka kabina-bina, mung kantun hate cumantel, naha Gusti teh ngadoja, atanapi ngabuang, naon dosa abdi atuh, mugi Gusti ngahampura.”

112. Sunan Rohmat sedih kingkin, emut ka Gusti Panutan, abong parantos Papasten, nincak deui ka Pakuan, manahna seseblakan, melenguk kantun gegetun, hate asa didudutan.

113. Melang nineung ka Jeng Nabi, jung ngadeg Susunan Rohmat, ti dinya teh kebat mios, angkatna mili cisoca, ku margi ngenes manah, harita asa pahatu, patebih jeung nu disembah.

114. Rajeun pendak sareng jalmi, nyeta urang Pajajaran, namung ka Sunan teu naros, rehing sadaya kalinglap, ningali panganggona, teu siga Gagak Lumayung, Senapati Pajajaran.

115. Harita panganggo Haji, nganggo jubah sareng dasar, numawi taya nu nyaho, kebat lampah Sunan Rohmat, majeng ngulon nu angkat, lampahna semu ngalamun, jol dugi ka Ujungkulan.

116. Mendak tempat rada suni, gek calik Sunan di dinya, kana kai pek nyarande, nyawang lampah nu kasorang, bari ngembeng cisoca, parantos leler nu bingung, harita teras tatapa.

117. Tetep muntang hoyong tepi, titip diri natap rasa, pasrah sadrah ka papasten, mepet sugri pancadria, cengeng pisan manahna, neda ka Gusti Yang Agung, umambon ka tanah Mekah.

118. Siang wengi kapigalih, mung rasa nu kantun luhlah, hoyong mulih moal leeh, nunuhun ka Gusti Allah, tepang jeung Rosullulah, manahna asa diluluh, ngangres ngungun samar polah.

119. Siang wengi nguji-ngaji, ujian jinis salira, kitu bae damelna teh, kahujanan kaanginan, estu tigin manahna, lamina atos sataun, henteu leueut henteu tuang.

120. Barang dina hiji wengi, kinten-kinten tabuh dua, Sunan Rohmat nuju ngaos, ngadu'a ka Gusti Allah, harita aya sora, namung teu katawis jentul, kieu eta kakupingna.

121. „He Sunan Rohmat nu Tohid, tapa anjeun katarima, ayeuna mah eureun bae, maksud anjeun teh laksana, hayang deui ka Mekah, nineung ka Muhamad Rosul, geura pek baca ayeuna.

122. Nya eta Kalimah Kalih, bari muntang ka Yang Sukma, pek peureum sakeudeung bae.” Mung sakitu ungel sora, Sunan bingah manahna, harita sumaur „Nuhun”, pek peureum Susunan Rohmat.

123. Prak ngaos Kalimah Kalih, pana muntang ka Pangeran, barang bray beunta olohok, anjeunna aya di Mekah, lurat-leret pingalan, bus lebet ka bumi Rosul, kasampak teh nuju aya.

124. Para Sahabat ge hadir, ngajajar calik di handap, Sunan munjung sujud bae, ngambung ka dampal sampean, bari nangis sasambat, alon nyaur Gusti Rosul: „Kuma rarasaan Sunan.

125. Rasa ayeuna jeung tadi, jeung kami heran kacida, naha rarangsak panganggo, jeung siga nandangan brangta.” Sunan nyaur dareuda, sadayana dipiunjuk, hiji taya nu kaliwat.

126. Barang tamat nu wawarti, Rosulolah seug ngandika, soantenna leleb alon: „He rayi Susunan Rohmat, saliwat matak heran, rayi nyaba geus sataun, di Ujungkulon tatapa.

127. Tur rayi nandang prihatin, padahal nu saleresna, rayi bisi tacan hartos, rayi teh bieu nya angkat, dongkap deui ayeuna, henteu bulan henteu taun, rayi ukur memenitan.

128. Kudrat-Irodatna Gusti, nu Sipat Murba-Kawasa, malah ieu kami oge, kalayan para Sahabat, sadaya tacan ingkah, ti tadi masih karumpul, tah kitu mangka waspada.”

129. Sunan Rohmat tungkul ajrih, ngahuleng lebeting manah, nu sakitu lamina teh, horeng mung sakiceup pisan, Kersaning nu Kawasa, ngahuleng Sunan teu nyaur, mung nganti kana dawuhan.

KINANTI

130. Nyaur manis Gusti Rosul: „Ayeuna rek naros deui, ku maha di tanah Jawa, menak katut rayat leutik, masih tetep Agama-na, nya eta Hindu nu kawit.

131. Atawa naha geus campur, jeung Agama Islam Suci, mun ditanding loba mana?” Sunan Rohmat nyaur tadim: „Kulanun leresan eta, menggahing di Pulo Jawi.

132. Sadayana masih Hindu, nya eta ka Dewa muhit, anu teu aya cegahan, batal haram henteu harti, wenang wajib makruh mubah, reh teu aya dalil Hadis.

133. Suwung pangandika Rosul, sepi nu terang ka Gusti, taya nu nyembah ka Allah, teu terangeun Islam Suci, katerangna wungkul Dewa, mugia Gusti tingali.”

134. Kadangu ku Gusti Rosul, ngahuleng lebeting galih, jorojoy asih miwelas, ka umat di Pulo Jawi, harita teras ngandika, soantenna leleb manis,

135. „Rayi saupami kitu, reh kula sangat hawatir, ka umat di Pulo Jawa, manusa nyembah ka jalmi, Dewa manusa biasa, disembah nu nyembah sami,

136. Kaula oge umaku, manusa jumeneng Nabi, lain kaha-yang kaula, Kersaning Allyul Adzim, tugas bisluitna Kuran, Hadis pangandika kami,

137. Kitab tuduh keur panungtun, perseca jalan nu suci, lain saperti ka Dewa, eta teu ngagem bisluit, nu matak suwung cegahan, hayang ngaratu pribadi.

138. Mun aya manusa luhung, saperti Narada Panji, geuwat ku Dewa diangkat, lantaran sieun kalindih, anu bener dipeung-peukan, tah kitu rayi sing harti,

139. Ayeuna cunduk ka wuku, nitih kana Dat Mustari, meu-jeuhna sadaya beunta, mana nu kotor nu suci, bukakeun jalan

utama, mambrih genah lahir bathin.

140. Boga ilmu tong dikemu, sebarkeun ka para wargi, pangarti mah moal beak, batan kurang jadi leuwih, kudu ngasuh bari ngasah, mambrih diasih ku Gusti.

141. Sing sidik ka kubur tangtung, mawa katangtuan diri, diri teh kudu diriksa, saha nu ngobahkeun pikir, sakereteg raraosan, luar jero kedah lantip.

142. Ulah rek kapalang laku, lakonan ku diri rayi, ayeuna kula rek nitah, ka rayi ngajadi wakil, ngislamkeun umat di Jawa, purun teu purun ge musti.

143. Saupami rayi purun, didamel wakil ka Jawi, kedah Islamkeun sadaya, sarta kula mere jangji, jaga di bathin nulungan, manjing ka Janatu Naim.

144. Sumangga ku rayi dangu, lapad Ali insanu mumin, al insanu muminina, waahromu alal Islami, ap'alluloh ila nasa, wal-muslimin muslimati.

145. Wajibu ia yap'alu, ayuhal ladin imani, koblal maot badal maota, paeru ila munapikin, munapiko ila insan, jahili ila pinari.

146. Bab maot mah moal burung, taya gede taya leutik, taya kolot taya beunghar, taya menak taya kuring, taya gagah taya rongkah, taya sehat taya gering.

147. Kana Agama sing suhud, ulah bosen siang wengi, kedah sing gumati pisan, ngukuhan Islam nu Suci, mun geten kana Agama, di ahir sampurna diri."

148. Sunan Rohmat tungkul ngeluk, nguping sapilahir Nabi, nyerep tur gentra tetela, matak resep anu nguping, ngaleketey lebet manah, isin ngerik sareng sedih.

149. Nyerep kana balung sungsum, sakedik pisaur Nabi, namung matri kana raga, rasa-rumasa kageuing, Sunan Rohmat nga-

waleran: „Nuhun satimbangan Gusti.

150. Beurat nyuhun beurat nanggung, disimpen di ati suci, kasuhun kalingga murda, kacangreud ku dua kuping, kacanggang pucuking rema, nuhun salaksa lumiring.

151. Siang wengi bade tumut, ngiring satimbangan Gusti, tumut moal bade baha.” Kangjeng Nabi nyaur deui: „Lamun kitu nuhun pisan, kula bungah liwat saking.

152. Sarta rayi kusu maphum, ngislamkeun supados gampil, kedahna Rajana heula, rayat leutikna mah gampil, pasti engkena ge ngantay, tah kitu eta teh rayi.”

153. Sunan Rohmat pek miunjuk: „Kulanun sumeja ngiring, kana dawuhan Gamparan, ayeuna ge abdi amit, sareng nyuhun-keun berkahna, ngiring Mujijatna Gusti.”

154. Sunan Rohmat lajeng sujud, ngaras dampal Kangjeng Nabi, Rosulluloh seug ngadua, harita silaturahmi, saparantosna munjungan, teras ka Bagenda Ali,

155. Ka Abubakar ge munjung, sinareng ka Umar deui, para Sahabat dipapay, saparantosna tarapti, Sunan Rohmat lajeng maca, nya eta Kalimah Kalih.

156. Neda ka Gusti Yang Agung, soca peureum mepet ati, disarengan husu niat, muntang ka Mujijat Nabi, Kersaning anu Kawasa, Sunan Rohmat keur diasih,

157. Panejana tos dikabul, sakedap netra ngajadi, barang bray Sunan teh beunta, emut tos di Pulo Jawi, manjurna ngaos Sahadat, satekana kang dumadi.

158. Harita ningal ka payun, atra anu katingali, beh Karaton Pajajaran, malah Prabu Siliwangi, harita keur magelaran, kempel Mantri lan Bopati.

159. Kacarios, Maha Ratu, harita nuju badami, mirempag sual putrana, parantos lami can sumping, nya eta Gagak Lumajang,

nu mios ka tanah Suci.

160. Barang nuju gunem catur, kasar ku anu sumping, enya eta Sunan Rohmat, ngadeg payuneun Sang Aji, kalayan teu kanyahoan, sadayana bengong galih.

161. Sakedap netra teu nyaur, jalaran sadaya pangling, panganggona benten pisan, rehna ku anggoan Haji, dastar ageung jubah ngambay, ti kiwa tasbeh dicangking.

162. Ret ka handap ret ka luhur, nelele-nelele ka nu sumping, rada-rada kasamaran, sajongjongan rada lali, nu haladir ngusap raray, saumur nembean manggih.

163. Lami-lami sami emut, yen eta nu nembe sumping, sadaya nyebat „Haturan.” Kacarios Maha Aji, alon nyaur ka putrana: „Duh Raden bagea sumping.

164. Nyaba ngampleng dua taun, cing ama teh hayang nguping, naon margi lami pisan, kumaha Bagenda Ali, naha enggeus diayonan, ti kapungkur jago jurit.”

PANGKUR

165. Sunan Sujud jeung haturan: „Kaulanun nyanggakeun bebendu Gusti, kang putra hatur piunjuk, nu maksad bade ngajonan, ka nu gagah Bagenda Ali nu pamuk, wartos teh bet sayaktosna, perkawis Bagenda Ali.

166. Sihoreng gagah Karamat, tur kawuwuh ku Mujijat Kangjeng Nabi, nya eta Muhamad Rosul, saleresna tuang putra, henteu acan dumugi ka perang pupuh, nembe ku daya Karamat, parantos apes nya diri.

167. Cindekna putra teu kiat, moal aya nu nanding ka Gusti Ali, kakasih Kangjeng Luluhur, reh rumaos henteu kiat, lebet Islam teu guna Agama Hindu, henteu nineung henteu melang, matak disiksa di bathin.

168. Karana mungguh manusa, pasti maot tara dua tilu kali, sakali bae nu estu, mun teu hartos Iman-Islam eta pasti disiksa di lebet kubur, bingung nadah patakonan, ku Munkar sareng Wanakir.

169. Sumawon di Arah Mahsar, matak keueung bongan teu nurut ka Nabi, teu tumut Agama Rosul, tah kitu numawi putra, luas ikhlas ngantunkeun Agama Hindu, lebet Islam anu mulya, nya eta Agama Suci.

170. Ayeuna putra pangdongkap, jadi wakil ngemban dawuh Kangjeng Nabi, sa-Tanah Jawa sing taluk, kedah anut lebet Islam, pangpayunna nya eta rama kulanun, ku margi rayat alit mah, tangtos moal hese deui.

171. Pami Rajana tos Islam, rayatna ge tangtos ngiringan ka Gusti, kumaha ama teh purun, sumangga geura manahan, margi putra wawakil ti Kangjeng Rosul, putra moal waka mulang, upami maksud can hasil.

172. Cindekna mah ka sadaya, saha bae anu teu nurut ka Nabi, ku putra dianggap musuh, jadi satru kabuyutan." Siliwangi ngahuleng barang ngadangu, gogodeg bari ngandika: „Ama mah weleh teu harti.

173. Naha bet kitu pikiran, henteu sangka bet ingkar ti nini-aki, bet ngagorengkeun ka Hindu, maneh kawas anu gundam, kurang eling siga anu weureu gadung, teu sangka kabina-bina, maneh jadi edan pikir.”

174. Kadangu ku Sunan Rohmat, heran manah nguping saur rama Aji, lisan salebeting kalbu: „Lamun kieu petana mah, Pajajaran pinasti bakal diamuk, dijieun lemah irengan, lebur papan kantong tulis.

175. Bongnan lir tedak Siluman, lain aya kadua pikir nu lantip, pituduh nu matak makbul, anggur ngangaranan edan, lamun kieu gara-gara bakal ancur, Pajajaran wande ruksak.” Kitu anu kapigalih.

176. Ngembang wera raray Sunan, cepil beureum raosna asa disebit, melong bari teu sumaur, mungguh kekerot waosna, Siliwangi reuwas ningal putra kitu, reh atos terang adatna, teu paya pisan dihidang.

177. Enggal Sang Ratu ngandika, ngalelemu ku saur nu langkung manis: „He putra ama nu pamuk, ke ulah waka amarah, bisi aya saur anu henteu panduk, kedah sing landung aisan, ulah babarian pusing.

178. Ayeuna ama rek nanya, lamun enya Raden teh ngajadi wakil, mana piagem ti Rosul, cing ama hayang ningalan, ciri wanci mun bener Raden diutus, kudu aya katerangan.” Sunan Rohmat nyaur deui.

179. „Ama mugia uninga, piagem mah kang putra teh henteu nampi, henteu maparin Jeng Rosul.” Sang Ratu kebat ngandika: „Lamun kitu Raden wakil henteu puguh, moal aya nu percaya, ku sabab teu aya tawis.

180. Lamun ama geus ningalan, piagemna nu bener-bener ti Nabi, karek percaya saestu, meureun kari nimbang-nimbang, ku kituna ayeuna Raden perelu, pek nyokot piagem heula, meureun ama kari mikir.”

181. Sunan Rohmat pok ngandika: „Pami kitu sae ayeuna ge amit, bade nguninga ka Rosul.” Peureum Raden Kiansantang, bari ngaos Sahadat Kalimah Rosul, les musna ti Pajajaran, nu kantong hookeun galih.

182. Kacarios Sunan Rohmat, harita ge parantos di tanah Suci, ngadeuheus ka Kangieng Rosul, nguningakeun kajadian, henteu hasil rehna piagemna suwung, Kangieng Gusti Rosullulah, harita keneh ge nulis.

183. Barang saparantos tamat, sakalian harita keneh ditawis, teu lami parantos putus, dipasihkeun ka Syeh Rohmat, anu nampi bingah salebeting kalbu, harita keneh amitan, mungkur ti payuneun Nabi.

184. Sunan teh ngaos Sahadat, mung sakiceup parantos aya di Jawa, Kersaning Nu Maha Agung, ngambah nagri Pajajaran, Sunan Rohmat di kaca-kaca ngalantung, guligah lebeting manah, meubantun piagem Nabi.

185. Harita teh kaleresan ningal batu ageung lempar sareng leucir, patlot mangsina dicabut, bari piagem dicandak, seug disalin harita teh kana batu, nyerat ku Aksara Sunda, nelah nami Batu Tulis,

186. Anu mawi Sunan Rohmat, maksud nyalin dina eta batu nulis, supados sadaya maphum, menak rama Pajajaran, yen anjeunna janten wakil Gusti Rosul, na waktos Susunan nyerat, seueur jalmi balawiri.

187. Nya eta bade kempelan, para Mantri Ponggawa kalih Bopati, ningal nu nyerat na batu, sahiji Mantri mariksa: „Naon maksud anjeun nulis dina batu?” Diwalon ku Sunan Rohmat: „Sukur nanya maneh Mantri.

188. Nu matak kaula nyerat, eukeur nyieun tandana wakil ti Nabi, nya kami wakil Jeng Rosul, ngislamkeun di Pajajaran, enya eta nyalin ti Agama Hindu, saha hae nu bahula, pasti dibasmi ku kami.”

189. Mantri ngajenghok manahna, bade napsu nguping pisaur nu nulis, barang ret ningal pamulu, sidik ka nu nyerat tea, beuki reuwas sihareng Gagak Lumayung, nu gagah Den Kiansar tang, kalinglap panganggo Haji.

190. Harita keneh ge angkat, rek unjukan ka Perabu Siliwangi, kasondong parantos kumpul, nya eta nuju mirempag, Kiansantang nu bade nalukkeun Hindu, badanten kuma petana, nurut atanapi mungkir.

191. Mungkir alamat cilaka, sabab pasti nagara diburakbarik, Pajajaran tangtu ancur, saha anu henteu terang, Senapati Gagak Lumayung nu pamuk, tungkul ngeluk para Raja, taya nu nyaur sahiji.

192. Keur kitu Mantri unjukan, bari nyembah „Kaulanun Kangjeng Gusti, ngunjukkeun putra nu pamuk, ku abdi bieu ka pendak, nuju nyerat nyalin piagem na batu, saurna sa Pajajaran, tua anom kedah salin.”

SINOM

193. Kadangu ku Maha Raja, piunjukna eta Mantri, ngahuleng Sang Pajajaran, sakedap mah henteu muni, teu lami seug ngalahir: „He kumaha para Ratu, tah geuning kitu ayeuna, Kian-santang datang deui, timbang-timbang urang teh kudu kumaha?”

194. Piunjukna para Raja: „Dupi menggah jisim abdi, lebet kana paribasa, taya sanes nu diiring, siang wengi ge Gusti, tumut sapilahir Ratu, nyanggakeun sadaya-daya, ka mana-mana ge ngabdi, ayeuna mah teu niat salin Agama.

195. Namung upami dawuhan, jisim abdi moal mungkir, cindekna kumaha Kersa, menggah abdi darma ngiring.” Siliwangi ngalahir: „Mun kitu mah atuh sukur, sabab ari kaula mah, pikir mungkir mangsar-mingsir, moal enya anak nalukkeun ka bapa.

196. Sarta kula teu percaya, majar maneh wakil Nabi, Nabi teh Nabi nu mana, kami teu niat saeutik, moal anut ka Nabi, sok ngancam majar di Kubur, make nyebut ditakonan, ku Kirun reujeung Wanakir, mawa gada gedena sereg di dunya.

197. Jeng pedang satunjang dunya, omongan bangsa teu harti, nyebut paeh ditakonan, kapan mungguhing nu mati, dikubur jero bumi, sapira legana kubur, atawa dina tambela, kapan sakitu hareurin, kari-kari make nyebut ditakonan.

198. Najis teh jeung mawa-mawa, jiga tiiran jangjeli, bari sok ngomong sorangan, harus harewosna leutik, nyembah Muhammad Nabi, beleke siga nu burung, lamun seug taya halangan, ku geus aya tanda jurit, pikir sebel sok hayang nalipak inya.

199. Cindekna ayeuna urang, saha nu nurut ka kami, ulah sieun ulah reuwas, pangkat gede pangkat leutik, geura galedede ati,

ulah peur ku Lumayang, bisi kaburu ku Santang, luas nilarkeun nagari, urang kabur Pajajaran sina musna.

200. Urang cipta jadi alas, batan ku Islam kaandih, sarta omat sarerea, lambah teh kudu ngahiji, kudu taleger ati, jugjug Pajajaran Sewu, sarta kudu ganti rupa, boh Raja atawa Mantri, kudu daek sadayana jadi macan.

201. Ari kaula sorangan, arek jalan nerus bumi, sakitu kula amanat." Nyembah nyaur pra Bopati: „Ngiring dawuhan Gusti, sumeja tumut kulanun." Harita keneh Sang Raja, nyandak iteuk ki Lagoni, diguratkeun tengah-tengah padaleman.

202. Istijradna kang tekanan, Karaton teh salin rupi, jadi leuweung jujumplukan, kitu deui pra Bopati, diteunggeul ku Lagoni, sadayana jadi maung, buntut panjang tinggarebay ting galaur matak gimir, anu tutul anu loreng warna-warna.

203. Dupi nu jadi Rajana, Ratu Batulayang Aji, harita sadaya budal, kebat ka Sancang darugi, sadaya teras cicing, nya eta di Sancang matuh, malah mah gentos jenengan, Ratu Patek Salinwarni, rayat Sancang kawit Menak Pajajaran.

204. Eta ti wangkid harita, tug dumugi ka kiwari, janten maung kajadian, kajajaden tina jalmi, dugi ka seuweu-siwi, tuluy-tumuluy tumurun, Pajajaran ilang musna, tilem kasilih ku junti, anu kantong wawangina nu sumebar.

205. Pajajaran kantong tilas, tilas Prabu Siliwangi, wangi gudi ka ayeuna, Bogor nelahna kiwari, sajarah nini-aki, Batu Tulis anu kantong, tawis saksi bade musna, Pajajaran tiis jempling, kantong nineung ningal alas jujumplukan.

206. Dupi Patih Pajajaran, anu kongas gagah sakti, Perabu Taji Malela, nu kawentar liat kulit, estuning pilih tanding, henteu ngiring janten maung, ka Cihaur jadi Ajar, seueur nu ka dinya muhit, hoyong gagah liat lir Taji Malela.

207. Dupi Prabu Pajajaran, anu gagah Siliwangi, harita keur nyasar lemah, mipir-mipir nerus bumi, teu weleh inggis risi, kabu-

jeng aya nu nyusul, kantung nu di dasar lemah, ayeuna malikan deui, Sunan Rohmat nu nyeratan batu tea.

208. Harita hemeng manahna, kawit jalan gede leucir, nu didampal ku anjeunna, ngadak-ngadak janten salin, jadi batu kari-kil, barang ningali ka payun, kawit dayeuh jadi alas, karaton parantos leungit, kantung eurih sareng kaso pasolengkrah.

209. Gogodeg bakating heran, parantos aya sak ati, yen di cipta ku ramana, ku margi bakating alim, nampi Agama salin, bet sawios nandang kitu, Sunan Rohmat per amarah, nyaur lebeting panggalih: „Kangjeng rama asa kaniaya pisan.

210. Henteu nyaah ka turunan, seuweu-siwi Siliwangi, bet nagara sina musna, bet anggeus-anggeusan teuing, sareng naha teu watir, rahayat dimana ngaub, mun kaya kieu mah ama, jisim abdi mere tawis, ti ayeuna jadi musuh kabuyutan.

211. Lain ngamusuh turunan, musuh reh misah Agami, beda adat beda lampah, bongon mungkir ka Jeng Nabi, ama kamana nyungsi, tanwande bakal disusul, ngukir langit ngapak lemah, ku abdi wande disungsi.” Eta kitu lebet manah Sunan Rohmat.

212. Teras sidakep Susunan, mapatkeun Kalimah Kalih, bari neda ka Pangeran, sareng ka Mujijat Nabi, ku hoyong enggal dugi, tepang sareng anu mubus, kacarios Maha Raja, nu aya di dasar bumi, harita teh maksadna bade ka luar.

213. Bumi rata nembe rengat, mung kabujeng katingali, yen putrana geuning aya, atuh teras mubus deui, kebat ka dasar bumi, waktos lemah rengat estu, tug dumugi ka ayeuna, patilasan Siliwangi, jadi kampung katelahna „Baturengat.”

214. Buta kawit tina badag, gede kasieun kainggis, sieun kencing ku putrana, eta kampung tepis wiring, mangka jaga di ahir, Cigondewah wates kampung, tah kitu sasakalana, kacarios Siliwangi, harita teh maksadna bade ka luar.

215. Barang nolol tina lemah, sakolepat katingali, Gagak

Lumayung teh aya, kerelep deui ka bumi, teu lami nolol deui, sababraha kali kitu, namung tetep bae aya, putrana lir ngabeberik, tina sieun kerelep deui ka lemah.

216. Tempat tilas nolol tea, tug dumugi ka kiwari, ting-parenclut gugundukan, kasurung ti lebet bumi, katelahna kiwari, kasebatna kampung Penclut, tah kitu sasakalana, patilasan Siliwangi, seueur pisan tilas nololna ka luar.

217. Di Munjul caket Manggahang, tilas nolol Siliwangi di Panojer tilas luncat, reuwas teras mubus deui, dina tilasna ngintip, Panenjoan nami lembur, di Nagrak atra katingal, tos sidik kerelep deui, kitu bae damelna teh susumputan.

218. Sinareng tilas lebetna, sapertos nu di Cipetir, katawis molongo lemah, di bawahan Sukabumi, ageungna liwat saking, patilasan anu mubus, meh sabawahan Pasundan, aya tilas Siliwangi, ngantun tilas ka siwina Pajajaran.

219. Dugi ka meh saban tempat, tilas nolol Siliwangi, namung keukeuh kanyahoan, ku putrana dibeberik, tilas nololna sidik, sadayana, jadi kampung, tilas Ratu Pajajaran, alim digentos Agami, lami-lami jalaran hese ka luar.

220. Rek maksa henteu kaduga, pendak sareng putra isin, ahirna teras ngahiang, mulihna ka Margalokin, tah kitu Siliwangi, kasilih nagara estu, sareng kasilih Agama, ayeuna mung kantun wangi, sumeleber nyambuung sa-Pajajaran.

221. Kacarios Sunan Rohmat, henteu kebat nya milari, reh parantos kauninga, ramana teu bijil deui, tilem ngantunkeun lahir, mulih sareng badan alus, harita teu panasaran, Sunan Rohmat angkat deui, majeng ngulon sinareng manah kasmaran.

ASMARANDANA

222. Teu lami parantos sumping, kana tilasna nagara, anu janten leuweung ganggong, pendak sareng saderekna, Raden Santang Pertala, rayi Sunan nu saestu, harita keneh ge teras.

223. Santang Pertala teu lami, teras dijenengkeun Raja, jadi Ratu curug Dogdog, sareng digentos namina, sakalian ngistrenan, nelahna Dipati Ukur, tos beres Sunan mah jengkar.

224. Sarehna atos tarapti, sadayana lebet Islam, rayat Menak Curug Dogdog, kacarios anu angkat, nyorang kana bungbulak, mipir pasir nyacat gunung, mapay-mapay pahumaan.

225. Lebah gunung Malawangi, Susunan turun ka lebak, wates Timbanganten tembong, laju Sunan anu angkat, ka pinggir nagri dongkap, mapay-mapay sisi lembur, ngislam-ngislamkeun rahayat.

226. Caket kana sisi nagri, nyeta dayeuh Pangadegan, paran-tos seueur nu ngesto, nerekab lebet nagara, barang beres di dinya, Menak kuring sami tuhu, nyepeng Islam anu mulya.

227. Sunan kebat, angkat deui, jol ka nagri Korobokan, Menakna mah suwung kabeh, reh angkat ka Pajajaran, nu kapungkur kempelan, nu disalin janten maung, ku Sang Raja Pajajaran.

228. Mung kantun rahayat leutik, anu tarunggu nagara, ka Sunan kumereb kabeh, sadayana lebet Islam, saparantos walatra, Sunan teh teras lumaku, ka nagri Cisieur dongkap.

229. Di dinya ge kitu deui, sapertos di Korobokan, Menakna mah teu kasondong, nu kantun wungkul rahayat, enggal parantos Islam, ti dinya Sunan teh maju, jol dongkap ka Kandangerang.

230. Bus mapay ka Cilageni, Dayeuh Handap Purbasena, Panunggangan Cikupa ge, naratayan lebet Islam, mapay-mapay Susunan, jol dongkap ka Sangkanluhur, ka kulon cepet angkatna.

231. Ti dinya ka wetan deui, ka Limushaseum kasorang, ka Cipare terus keneh, mapay jalan ka Talaga, ka Cikaso kapapay, ti Pagedeng teras laju, muhalap Sunda balatak.

232. Agama Hindu kalindih, ku Sunan Rohmat diranjah, anu kawit Sunda „tulen”. Sunda Hindu nyembah Dewa, harita sami nunda, ingsun nyembah „kilen” estu, nya eta ka tanah Mekah.

233. Ing-Sun nun-Da kang Dewadi, sampun murca Krama Buda, sampun tilem satuhune, seiki gelar sumebar, Agama Rosulah, Gusti Rosul kang satuhu, inggih kang wajib disembah.

234. Tah kitu purwana kawit, tilem Hindu timbal Islam, urang kebatkeun carios, harita teh Sunan Rohmat, mapay-mapay angkatna, telik pisan lembur-lembur, hiji taya nu kaliwat.

235. Ti kulon ka wetan deui, angkat nguriling Susunan, ka nu kapungkur beh anjog, nya eta ka Purbasena, maksad ka saderekna, ka nagara Dayeuh Manggung, barang dongkap sepi pisan.

236. Panggung Pakuan Narpati, harita henteu kasampak, ku margi parantos mios, kapungkur ka Pajajaran, sareng para Menakna, atuh nagarana suwung, nu kantun rayat jelata.

237. Abdina sami ngaliring, ka Susunan lebet Islam, di dinya parantos beres, Sunan Rohmat kebat angkat, nya mapay pakampung, turut-turut Dayeuh Manggung, rayatna maranjing Islam.

238. Ti dinya geus angkat deui, ti Dayeuh Manggung tos anggag, ka Lebak Jaya tos anjog, kacarioskeun Rajana, Pagerjaya Karantenan, Sunan Sandi nu linuhung, sesepuhna Pajajaran.

239. Rama Dalem Adipati, nya eta Dalem Pasehan, di Timbangannten ngaraton, Susunan Sandi harita, kaleresan araya, nuju lalinggih ngariung, sareng dua saderekna.

240. Anu panengah kawarti, nelah Panembahan Dora, dupi wasta nu bungsu teh, Sembah Kuwu kondangjaya, Kandangsakti nu nelah, anu didamel sesepuh, patinggi para Susunan.

241. Nu di Lebakjaya ngancik, tilu saderek araya, ka Pajajaran teu mios, rehna henteu kawartosan, henteu kasampeur hilap, harita Susunan rawuh, Sunan Rohmat ka mandapa.

242. Sadaya mapag nu sumping, sono tos lami teu tepang, Sunan Sandi nyaur alon: „Aduh kang putu haturan, naha bet lami pisan, sareng eyang henteu tepung.” Sunan Rohmat seug munjungan.

243. Bari nyaur nyembah tadim: „Nyanggakeun bebendu eyang, sugrining bobot pangayon, neda jembar hapuntenna, ku tina kalamian, henteu ngalayad ka sepuh, marga seueur karepotan.”

244. „Baeu banget duh anaking, taya baya ngahampura, eyang suka lahir baktos, ngan eyang rada kalinglap, eta panganggo beda, lain tedak nu kapungkur, naha pindah pileumpangan.”

245. Sunan Rohmat nyaur manis, nyarioskeun lalakonna, ditetek ti kawit bae, dugi ka harita pisan, hiji henteu kaliwat, hookeun anu ngadangu, horeng kitu lalakonna.

246. Tos beres kebat ngalahir, Sunan Rohmat ka eyangna: „Mugi ulah bendu bae, rehna putu kawajiban, ngislamkeun sadayana, sakur nu di Jawa matuh, kumaha keresa eyang.”

247. Sunan Sandi nyaur manis: „Eyang mah moal bahula, sanajan ka budak oge, percaya ka nu ngutusna, mangga salin Agama.” Enggalna anu kacatur, sadaya gentos Agama.

248. Manjing Islam anu Suci, sadayana suka bungah, enggalna nu kacarios, Sunan teu lami di dinya, reh sadaya tos Islam, ka eyangna amit mundur, seueur keneh padamelan.

249. Saparantos kening widi, Sunan Rohmat lajeng angkat, ka Kedung Halang geus anjog, teras ngislamkeun di dinya, ti dinya teras angkat, ka Sukapanten tos rawuh, nya teras calik di dinya.

250. Prantos beres angkat deui, mapay-mapay pahumaan, teu lami jol ka Maleer, ti dinya teh deui kebat, mapay ka Singaparna, dumugi ka Batu Nunggal, teras ka Tawang Gantungan.

251. Tinya lajeng angkat deui, maksud bade mapay-mapay, ka Leuwi Seeng Pageweng, Leuwi Halang - Cicarulang, Ceuleukeuteuk - Bakatulan, Kelepuk - Kalapa Sewu, Gelor Bantang - Sindang Sona.

252. Di dinya ge henteu lami barang rek ka Galuh angkat, henteu cios teras ngaler, kalah nyasab ka Parakan, nelah Parakan Nyasab, ka Pager Ageung tos rawuh, di dinya liren sakedap.

253. Lelesonna henteu lami, kawit bade ka nagara, mung harita henteu cios, lajeng mapay ka Cikandang, liren di Tegallaja, mengkol mapay ka Panjalu, di situ Panjalu siram.

254. Emut ka Cihaur Beuti, harita keneh ge angkat, mapay jalan ngaler ngulon, ka Haur Beuti tos dongkap nepangan hiji Ajar, guru anjeunna kapungkur, Sang Prabu Taji Malela.

255. Sampoyong Susunan sumping, ka tilas guru munjungan, gek calik harempoy mando, saur guruna, Haturan, ti mana lami pisan, naha henteu nyaah Agus, ka eyang can mulang tamba.

256. Ka dieu teu aya warti, cing Agus kumaha beja?" Sunan Rohmat cacarios: „Kulanun pilengguh eyang, awon bebendu manah, pang abdi lami kulanun, margi gaduh pagawean.

257. Reh ayeuna jadi wakil, ngislamkeun di Pulo Jawa, diutus ku Rosulluloh, taya Menak taya cacah, kedah salin Agama, Agama Hindu dikubur, sebarkeun Islam nu Mulya.

258. Kitu deui jisim abdi, anumawi ngadeuheusan, sakalian ngintun wartos, minangka mulang tarima, sanget nyaah ka eyang, tilarkeun Agama Hindu, ampun sanes mapatahan.

259. Lir ngajar ngojay ka meri, kitu mah teu pisan-pisan, eyang ge tangtos waspaos, nyanggakeun sadaya-daya." Gumujeng Maha Ajar, nguping Saur Den Lumayung, harita teras ngandika:

260. „Deudeuh teuing incu aki, atuh puguh kaharti mah, eyang ngantos ti bareto, da lamun henteu harti mah, eyang ngiring ka rama, baheula geus jadi maung, ngadon bebetah di Sancang.

261. Ku lantaran geus kajudi, yen baris salin Agama, moal silo dibobodo, yen Agama Islam Mulya, geus aya ilapatna, najan eyang kolot Agus, turta urut Guru pisan.

262. Ayeuna pasti tibalik, eyang nu kudu diwarah, tatana Islam nu tulen, eyang hempek geura warah, tong kagok mapatahan, bongan Agus wakil Rosul, anu dianti ku eyang."

KINANTI

263. Enggalna anu dicatur, Bagawan parantos tartib, tegesna parantos Islam, diwuruk Kalimah Kalih, malah sinareng hartosna, nyiki teu nganggo pipinding.

264. Terang Sahadat-Maujud, tegesna Rasa-Sajati, nyata Bumi-Katunggalan, diangken Rasa Nu-Pasti, Jatina-Kalimah-Sah-Dat, milari Saha-Dat Jati.

265. Nami Kalimah-Dat estu, nyatana anu Sajati, da sanes Sahadat Lapad, Kalimah carita lain, Jati-Kalimah Saha-Dat, Satu-Hu Akrob nu yakin.

266. Bingah salebeting kalbu, nampi wiridan Lumiring, nyepeng Agama Sampurna, henteu lami nu ngawirid, kocap dina hiji mangsa, nyaur manis Maha Resi:

267. „Aduh Raden putuningsun, tong kamalinaan teuing, ayeuna meujeuhna mulang, wawartos ka Kangjeng Nabi, da kudu aya laporan, tah kudu kitu anaking.

268. Sarta Agus kudu maphum, ulah digawe pribadi, kudu aya wawakilna, unggal kampung saban nagri, ulah ngan ripuh sorangan, kudu aya deui wakil.

269. Den Panggunnagara surup, ku Agus dijieun wakil, katambah saderek pisan, tah kitu mangka sing harti.” Sunan parantos mupakat, harita keneh ge amit.

270. Lajeng sidakep satuhu, ngawatek Kalimah Kalih, sinareng peureum socana, bray beunta parantos dugi, nyacat di nagara Mekah, Mujijat Kalimah Kalih.

271. Kebat ngadeuheus ka Rosul, kaleresan Kangjeng Nabi, nuju kempel jeung Sahabat, anu opat sami hadir. Abubakar Umar Usman, sinareng Bagenda Ali.

272. Sunan Rohmat teras munjung, ngawitan ka Kangjeng Nabi, teras ka para Sahabat, parantos munjung gek linggih, ka

Rosul bari haturan, nerangkeun di Pulo Jawi:

273. „Kulanun Paduka Rosul, nyanggakeun bebendu Gusti, rayat sapalih di Jawa, Islam parantos dicangking, mung Gegeden Pajajaran, nyeta Prabu Siliwangi.

274. Sareng para Ratu kabur, wartosna ka Sancang ngalih, mung parantos gentos rupa, tegesna teu rupi jalmi, anu kantung mung rayatna, nu parantos Islam nyangking.

275. Sakitu abdi miunjuk, ngemban tugas dampal Gusti, nyanggakeun sadaya-daya.” Kangjeng Nabi barang nguping, bingah salebeting manah, ka Sunan ngalahir manis:

276. „Sapilahir rayi nuhun, ku kami sanget katampi, atoh di Jawa geus Islam, samalah kahayang kami, ari bangsa sesepuhna, ku rayi pek damel wakil.”

277. „Sumuhun dawuh Jeng Rosul, ku jisim abdi katampi, mangga bade dilakonan, satimbangan Kangjeng Gusti, sinareng ieu cacahan, catetan nu Islam Gusti.”

278. Ditampi ku Gusti Rosul, catetan ti tanah Jawi, sakur nu parantos Islam, wuwuh bingah Kangjeng Nabi, ningal sakitu seueurna, nu lebet Agama Suci.

279. Nyaur disarengan imut: „Aduh rayi bagja teuing, ku kami geus katarima, tapi teu weleh meredih, sabab Islamna tacan syah, da aya saratna deui.

280. Kapan dimana rek wulu, sadayana kedah bersih, matak lila ngabersihan, matak katinggaleun Wajib, bongan kokotor can ingkar, anu raket kana diri.

281. Nya eta Sunat satu-hu, Sunda-Sundatan sing tartib, sing bersih jadi Muhalap, Muhalap ka tanah Haji, ayeuna ulah kapalang, rayi sing jadi Paraji.

282. Sunatan kabeh di ditu, sakur anu Islam tadi, rayi teh kudu wayahna, ka Jawa teh balik deui, paraboltna oge bawa,

babango jeung peso leutik.”

283. Sunan Rohmat walon saur: „Sumuhun timbalan Gusti, sim abdi ngemban dawuhan, unjuk sumangga mo mungkir.” Tos ditampi parabotna, sinareng ngalahir deui.

284. „Ayeuna mah kaulanun, jisim abdi bade pamit, maksud ngabujeng ka Jawa.” Kangjeng Nabi nyaur manis: „Bral rayi sing hasil maksud, ngaduakeun siang wengi.”

285. Sunan Rohmat amit mundur, angkat ngantun Kangjeng Nabi, disarengan bingah manah, diajar jadi Paraji, ngalamun kumaha prakna, anu angkat bari mikir.

286. Dongkap kana Gubah Makhmud, kelar waas ningal margi, tah eta teh jalan cagak, hiji brasna ka Tanaim, nu hiji deui ka Jidah, simpangan jaradi Haji.

287. Sunan Rohmat angkat tungkul, seueur anu kapigalih, dugi seueur lalamunan, lamun seug teu jadi wakil, meureun resep pelesiran, jarah ka luluhur Gusti.

288. Ka makam Sinuhun Erum, Macanna Gusti Yang Widi, nu gagah taya tandingna, nya anu ngislamkeun kawit, anu ngabedah sadunya, bangsa Kapir miris-gimir.

289. Gusti Sayid Sunan Erum, mertuana Kangjeng Nabi, ramana Siti Hadijah, garwa Nabi nu kahiji, dupi eta Macan Allah, sumeleh Umat ka Nabi.

290. Pedang Dulpakar nu mashur, waris ka Bagenda Ali kangge ngajaring mantuna, pan Dudul kuda nu sakti, nu paranti Sabillillah, turun ka Bagenda Ali.

291. Kaceluk Ali teh pamuk, nyata Macan Kangjeng Nabi, mugi sadaya uninga, dupi Macan Maha Suci, kakasihna Sayid Zaman, nya eta Sinuhun Rumi.

292. Namung harita tos pupus, kantong Asmana nu wangi, Jasa natrat na Sajarah, Almarhum Macan Yang Widi, dipendemna

di Madinah, malah aya hiji deui.

293. Sultan Mesir Amir Makhmud, Pahlawan Gusti Sayidi, makamna henteu paanggang, tawis nu alim patebih, tameng dada Umat Islam, Suku Bangsa nagri Mesir.

294. Jalan Cagak Gubah Makhmud, ngabantun ti wasta Amir, nuduhkeun jalan ka dinya, ka makam Luluhur Nabi, anu wajib di Jarahan, peureum nu kasengsrem galih.

295. Manah muntang ka Yang Agung: „Nun Gusti Nu Maha Suci, iraha abdi laksana, mugu neda sihing Gusti, panteg abdi hoyong jarah, manawi jaga kapanggih.

296. Ayeuna mah abdi ridu, ngabantun Tugas Jeng Nabi, maksad Marajian heula, nu aya di Tanah Jawi.” Kitu sambat Sunan Rohmat, tur ngaos Kalimah Kalih.

297. Kersaning Nu Maha Agung, Sunan tos di Tanah Jawi, di Puger Sakawayana, tepang sareng dua jalmi, nu hiji jenenganana, Rahaden Layang Kamunding.

298. Putrana Dipati Ukur, dupi nu saurang deui, namina Den Tanjunglaya, nya putra Layang Kamunding, kieu saur Sunan Rohmat, tumaros ka eta jalmi:

299. ”Anjeun rek kamana maksud, matak leumpang ting-garedig, jeung deui anu ti mana, banjar karang tepiswiring?” Den Kamunding ngawalonan: „Sim abdi Layang Kamunding.

300. Pun bapa Dipati Ukur, di Curug Dogdog Narpati, dupi ieu mah pun anak, estu anak jisim abdi, namina pun Tanjunglaya, pang abdi nyingkir ti nagri.

301. Rehna pun anak saestu, ku pun bapa damel wakil, di Curug Dogdog marentah, malah Kaprabon Bopati, pun bapa pasrah sumerah, henteu ditampi ku abdi.

302. Pun anak oge nya kitu, teu hoyongeun janten Aji, reh rumaos kabodoan, nya pun anak sareng abdi, teras lunta ti

nagara, maksud mah milari Ilmi.”

303. Sunan Rohmat bingah kalbu, nguping saur eta jalmi, sihoreng teh saderekna, harita ngalahir manis: „Naha bet bodo andika, dijenengkeun Ratu nampik.”

304. Layang Kamunding sumaur: „Eta leres sapilahir, namung ingetan kaula, mungguh nu jeneng Narpati, kudu nu cukup Elmuna, boh lahir atawa bathin.

305. Mungguhing kaula lapur, teu harti bagbagan Ilmi, tuna taya pangabisa, matak ti nagara indit, sabab saujaring beja, kula boga dulur hiji.

306. Namina Gagak Lumayung, putra Eyang Siliwangi, nya eta Raja Pakuan, kaula mun pancakaki, ka Sunan wakil nu gagah, pernah uwa eta sidik.

307. Mung ayeuna nuju suwung, keur mukim di tanah Suci, nya eta aya di Mekah, tah kitu pang kula indit, ku uwa kula kabita, ku hayang guguru ngaji.”

308. Sunan Rohmat bingah kalbu, harita ngalahir manis: „Deudeuh teuing suan uwa, nya ieu nu dipilari, uwa teh Gagak Lumajang, nu mukim di tanah Suci.”

309. Harita keneh marunjung, Tanjung jeung Layang Kamunding, bingah salebeting manah, reh pendak nu dipilari, soso-noan sisi jalan, caralik handapeun kai.

310. Kasaru ku angin gunung nyecep tiis ngadalingding, ku matak seger salira, Sunan Rohmat seug ngalahir: „Lamun rek ngulik Agama, hempek ku maraneh sungsi.

311. Pek jugjug Syeh Bayan Nahu, nu aya di tanah Suci, sadayana urang Mekah, taya anu teu tingali, margi Paguron sadaya, baheula uwa ge nyatrik.

312. Guru ngaji guru Husul, tah suratna ieu cangking, kudu sanggakeun ku ujang, unjukkeun serat ti Jawi, tangtuna ge geus

uninga, yen ti uwa ieu tulis.

313. Pek ngamukim kudu husu, masantren diajar ngaji, engke didongdon ku uwa, lamun ti Jawa geus balik." Cedok nyembah Raden Putra: „Nuhun dawuh rama Aji.”

314. Serat harita dibantun: „Neda jiad rama Aji, ayeuna putra amitan, satimbangan muga hasil.” Cedok sami marunjungan, tos munjung kebat arindit.

315. Ngabujeng Syeh Bayan Nahu, sigeug Den Layang Kamunding, di jalanna henteu kocap, ayeuna malikan deui, Sunan Rohmat lajeng jengkar, di jalanna bari mikir.

316. Reh angkatna gurunggusuh, kuma petana Paraji, lepat teu tataros heula, peta nyunatan can harti, babango kuma masangna, matak bingung liwat saking.

317. Pami weruh tanpa guru, pangraja jadi Paraji, tangtos campur sareng samar, dikira-kira ku pikir, mecak rek ngabuka lacak, kitu manah anu brangti.

318. „Paraji nu tanpa guru, mun salah eta pinasti, aya kajadianana, neda Mujijatna Nabi.” Anu anom kebat angkat, nyorang Pangadegan nagri.

SINOM

319. Anu angkat mapay tegal, pinggir Pangadegan nagri, bari milarian jalma, maksadna teh bade nyobi, nya diajar maraji, anu henteu manjing guru, milari jalmi saurang, tong aya rencangna deui, anu angkat dugi ka Leles Cipancar.

320. Breh harita kaleresan, mendakan sahiji jalmi, anu teu aya rencangna, ka Sunan megat tur tadim, rehna teu samar deui, ka nu ngislamkeun kapungkur, ku Sunan seug dipariksa: „Andika kumaha sudi, anu Islam kabeh bakal disunatan.”

321. Eta jalmi siga bungah harita masrahkeun diri, supados

Islam sampurna, Sunan Rohmat teh tarapti, nyandak peso maraji, peso nu ti Kangjeng Rosul, Bismillah kawit nyunatan, ka jalaran tacan harti, rarangan teh diteukteuk rampung sapisan.

322. Eta jalmi teras hilang, kantung Paraji nu sedih, nangisan ka layon tea, ngadegdeg bakating watir, babango teu ditolih, pesona oge nya kitu, harita ge kebat angkat, angkatna di barung nangis, tina sedih bade unjukkeun ka Mekah.

323. Hilap teu ngaos Sahadat, tina katungkul ku runtik, ka tingal ku Malaikat, yen kakasih Kangjeng Nabi, harita nuju brangti, dienggalkeun sina rawuh, Sunan Rohmat mung sakilat, dienggalkeun ku Jabrail, barang emut dipayuneun Rosullulah.

324. Sunan Rohmat sujud nyembah, parantos munjung seug linggih, ret deui ka pra Sahabat, munjung pahlawan ti Jawi, dipapay hiji-hiji hiji-hiji, ka pra Sahabat Sadarum, parantos beres munjungan, gek deui payuneun Nabi, harita ge Jeng Rosul manis ngandika:

325. „Cing rayi kumaha beja?” Sunan Rohmat nyaur tadim: „Kulanun kersa paduka, sim abdi teh rusuh teuing, acan naros ka Gusti, rumaos ku gurunggusuh, barang dugi ka waktosna, sim abdi jadi Paraji, aduh Gusti sim abdi kacilakaan.

326. Reh anu dicobi tea, eta jalmi teras mati, ngalungsar buntung rarangan, watir pisan abdi Gusti, parobot teu ditolih.” Gusti Rosul seug ngadawuh: „Kumaha metakeunana, anu matak tuluy mati, kula heran bet nyunatan matak pejah.”

327. Nyaur deui Sunan Rohmat: „Sumuhun timbalan Gusti, diteukteuk bae sapisan.” Jeng Nabi ngalahir deui: „Euleuh paingan teuing, jadi salah larap tangtu, pinasti jalma satunggal, meunang salamet di bathin, pangheulana di Jawa teh Islam tunggal.

328. Harita ge Sunan Rohmat, diwuruk ku Kangjeng Nabi, tingkah lakuning nyunatan, babango ti heula misti, lebah kukucup nyapit, anu dikeureut kukucup, bongan baseuh salamina, matak lami mun susuci, Sunan Rohmat harita mah tos uninga.

329. Barang saparantos apal, Jeng Nabi ngalahir manis: „He rayi engke di Jawa, eta kedah nyieun deui, pikeun wawakil rayi, mambrih henteu pati ripuh, saban tempat kudu aya, nu jadi wakil Paraji, beuki alus lamun wakil beuki loba.”

330. Tos beres Sunan amitan, munjung ka pilenggang Nabi, peureum tur ngaos Sahadat, barang cengkat atos salin, parantos nincak Jawi, Karamat Mujijat Rosul, ngadampalna di Jakarta, nyunatan ngawitan hasil, ti Jakarta mapay ka nagri Pakuan.

331. Sajajalan pilemburan, anjeunna janten Paraji, komo deui di Pakuan, taya lirenna Maraji, ti dinya angkat deui, ka Cikole atos rawuh, malah di dinya ngawitan, ngadamel Wakil Paraji, atuh teras ku Wakilna disunatan.

332. Dupi harita Susunan, ka Batulayang tos ngalih, nyunatan kencing sabulan, ti dinya seug ngalih deui, maksadna nu disungsi, ngabujeng ka Curugsempur, nya nepangan saderekna. Dipati Ukur keur linggih, teras mapag ka Sunan nu nembe dongkap.

333. Sami bingah rayi-raka, sono reh parantos lami, carios bujeng enggalna, dugdeg ngadamel Paraji, harita seueur Wakil, nyunatan enggal kalangkung, sakur nu Islam sadaya, rarangan parantos Haji, Curug Dogdog harita mah tos walatra.

334. Barang dina hiji mangsa, di Karaton nuju linggih, rayina nyaur ka Sunan, nerangkeun putrana leungit, ngantunkeun tengah wengi, samalah mah sareng putu, nuju ngawakilan Raja, ku Sunan seug dipiwarti, yen putrana parantos aya di Mekah.

335. Dipati Ukur teh bingah, reh putra-putu nu leungit, harita salamet aya, nya lajeng bae ngalahir: „Ayeuna mah sim abdi, moal kapalang nya tumut, kamana bade ngiringan, geus bosen jeneng Bopati.” Sunan Rohmat ngawalonan ka rayina:

336. „Teu aya wagelanana, saupami bade ngiring, mung kedah gentos jenengan, nu sieup surup ka rayi, Bagus Daka dilandih, wayahna nya ngadon ripuh, ngiring ka kakang mah lampar, ayeuna ge sing tarapti, geura dangdan can beres urang nyunatan.”

DANGDANGGULA

337. Lajeng dangdos duanana ginding, jubah hejo sutra anu herang, ti Karaton kebat mios, angkat teu aya karidu, kacarios di lebet nagri, wakilna jeneng Raja, santri nu berelmu, malah gentos kakasihna, Sang Dipati Ukur Tamida wawangi, kantungkeun di nagara.

338. Kacarios Sunan Rohmat deui, Bagus Daka mani saban tempat, damelna nyunatan bae, boh di jalan boh di lembur, di mana mendakan jalmi, teras bae disunat, lampahna teh kitu, sakur kampung nu kasorang, Bagus Daka wuwuh tabah nya maraji, wuwuh tebih angkatna.

339. Dongkap deui kana tilas tadi, enya eta nyorang Panga-degan, turut-turut tegal Leles, rawuh ka tilas kapungkur, waktos ngawitan maraji, namung eta jalmi tunggal, aya keneh wujud, layonna jadi ngalitan, harita ge dipulasara tarapti, dikubur na tilasna.

340. Dipelakan tangkal salam hiji, dina lebah pakuburan-nana, dina lebah ngeureut peso, gek linggih Sunan luluhur, ngadua-keun ka nu lastari: „Sampurna Iman-Islam, Jaga ieu kubur, janten lembur rame pisan, mugi-mugi sing tepi paneda kami, nelahna Salam-Nunggal.”

341. Tos kitu mah lajeng angkat deui, sareng rayi Bagus Daka tea, ngidul mapay leuweung bae, liren heula luhur gunung, tengah alas hawana tiis, nelah Sangiang Tapak, tapak Den Lumayung, garenah ngadon lalenggah, keur hareudang angin leutik ngadalingding, gunung teh dingaranan.

342. Anu mawi nelah Leuweung Tiis, ti harita dugi ka ayeuna, Sunan Rohmat cacarios, teh emut dawuhan Rosul, yen kedah nyelang gaduh rayi, mung sesah milarina, Bagus Daka matur: „Saupami kaleresan, aya istri wastana nyi Pugerwangi, teu ibu henteu rama.

343. Alo ibu eta istri geulis, putra bibi Imang anu wapat,

saderek Dalem Pagedeng, karunya istri pahatu.” Sunan Rohmat lajeng ngalahir: „Iraha nya parengna, ulah henteu tumut, kana dawuh Rosullulah, pami mungkir kakang nolak gaduh istri, inggis awon temahna.

344. Margi pasti Gusti Kangjeng Nabi, bilih bendu pami yen nyumponan, nu mawi kedah rumaos, sing hirup dilebet hirup, dilainkeun da moal lain, sing tujuk ngadunungan, ukur kana kujur, kuring nu mawa kurungan, dagang bati kudu inget kana jinis, langlang keur bekel mulang.

345. Salira teh kedah sing patitis, mambrih luis ulah guling gasah, darehdeh saur nu sareh, ucap polah anu jujur, singahartos dayana Asih, ka manusa sing nyaah, Asah sareng Ngasuh, Peurih-peujit jadi Peurah. Peureuh-soca Maripat Nu-Mikaasih, purah Ngasuh ngelingen.

346. Boh lalaki atanapi istri, kedah pisan rarabi di dunya, nu nuluykeun turunan teh, wajibna kudu digugu, komo deui parentah Nabi, kakang teh inggis bahla, tah engke ka payun, tanwande rek dilakonan, ayeuna mah boga tugas jadi wakil, jadi Paraji Sunat.

347. Ayeuna mah geus meujeuhna rayi, urang ulah rek kamalinaan, betah genah di dieu teh, mepes kesang teh geus cukup, meujeuhna urang balik deui. Tambakjaya kaliwat. Bagus Daka nyaur: „Sumangga rayi ngiringan.” Lajeng jengkar dongkap ka Cigunug Tiis, didinya teras siram.

348. Cari tempat miceun bangsa sibir, sawarnaning Ilmu kawedukan, dupi nu dipetakeun teh, Karamat Sunan Luluhur, lajeng ngadua bari calik: „Cai ieu sing sangat, maksud miceun weduk, bisi aya futungakan.” Henteu lami ngadak-ngadak cai banjir, Bagus Daka kabawa.

349. Keur cumekak ngaleyong ku cai, eta cai henteu kanya-hoan, sapertos nu caah dengdeng, anu palid wuwuh jauh, Bagus Daka seber panggalih, nyambat ka Sunan Rohmat, maksud neda tulung Sunan ngadeg di sisina, seug ngadua muntang ka Gusti Yang Widi, metakeun Karamatna.

350. Pek ditepak cai teras leungit, saat pisan kantong batu rapang, Bagus Daka teh nyeregeh, kaget sinareng gumuyu, nyaksi Karamat Sunan wakil, palidna sapamanah, harita ge nangtung, eta bangawan nu saat, kawitna mah namina Cigunung Tiis, kiwari Cikawedukan.

351. Daka sareng Sunan jengkar deui, parantos dongkap ka Tambakjaya, di dinya nyunatan bae, dina saban mendak lembur, Bagus Daka jadi Paraji, pigunungan pikampungan, taya nu kalatung, kebat ka Puger angkatna, nya laksana Sunan teh kagungan rayi, ka Pugerwangi tea.

352. Lalamina di Cihaurbeuti, pangantenan Sunan tos sabulan, geureuhana teras bobot, enggalna nu dicatur, nu bobot teh sapuluh sasih, dumugi ka babarna, putra kembar luçu, mung ibuna teras wapat, nuju nuus dipulasara lastari, matak kasmaran manah.

ASMARANDANA

353. Sunan Rohmat teh prihatin, rehing katilar ku garwa, putra taya nu ngarorok, kapaksa bae ku rama, estuning kahesean, gentos heula nu kacatur, saderekna Bagus Daka.

354. Ibuna teh gaduh rayi, istri nuju kaleleban, reh dikantun putra maot, harita teh kaleresan, dirorok putra Sunan, anu nampi bingah kalbu, sarehna aya gentosna.

355. Wasta eta murangkalih, Pangeran Ali Muhamad, tah nya ieu cakalna teh, dupi nami nu bungsuna, nelahna Ali Akbar, dua murangkalih mulus, lami-lami Sunan Rohmat.

356. Ti dinya tos angkat deui, ngabujeng ka Kandang Serang, nya di dinya lajeng bae, ngadamel wakil nyunatan, ngahaja bae ngajar, dumugi ka puluh-puluh, tos seueur mah teras angkat.

357. Bagus Daka ge teu kanti, mapay-mapay pilemburan, enggalna ieu carios, satilasna nu ngajajah, Cilampeni Korobokan, Dayeuh Handap Dayeuh Manggung, Purbasana Panunggang.

358. Ciparay sareng Cimahi, Cisiem teras Cikupa, Sangkan Pagedeng Cikaso, Mester Cirebon Cisangkan, Batara Cilolohan, Parungkawaru Cinunuk, Rancaekek Cicalengka.

359. Sukamanten Sukasari, Sukamenak Kandangserang, kana tilas deui anjog, ka Cihaurbeuti tea, manah Sunan kasuat, kagagas ku anu ngantun, emut ka garwa nu wapat.

360. Ka Bagus Daka ngalahir: „Rayi ayeuna wayahna, di dieu sing kersa ngantos, rehna kakang kalamian, ulukutek di Jawa, sing gede hate dikantun, di Puger jeung anak kakang.

361. Bari asuh murangkalih, selang-selang marajian, sugan aya umur bae, dikersakeun ku Pangeran, rayi ge tunggal putra, wajib ngasih sareng ngasuh, ngasah Ilmu mikanyaah.

362. Margi jagana mah pasti, mun pareng umurna panjang, ka Mekah sina masantren, kakang rek nyelang ka Mekah, bade unjukan heula, lapor ka Jeng Nabi Rosul, malah pamaksudan kakang.

363. Ieu dua murangkalih, ti Mekah baris dipapag, nya ku putra rayi bae, ku nu masantren di Mekah, kedah pasihkeun omat, tetepkeun di Bayan Nahu, masantren mukim di Mekah.

364. Ayeuna ge putra rayi, parantos gentos jenengan, putra putu sami gentos, putu Raden Tanjunglaya, gentos Syeh Abdul Patah, Layang Kamunding mah tangtu, wasta Syeh Sewunagara.

365. Syeh Abdul Patah mah rayi, selang-selang ngaos Kuran, ngasuh murangkalih bae, nya eta Syeh Bayanulah, dipiasih kacida, eta putra Bayan Nahu.” Kadangu ku Bagus Daka.

366. Sakalangkung bingah galih, harita keneh unjukan: „Rayi teh kalintang rido, bade ditilar ka Mekah, Insyaa Allah duh kakang, mugni pidua nu makbul, ditarima ka Islamna.”

367. Sunan Rohmat nyaur deui: „Atuh ayeuna mah kakang, mustari dugi ka waktos, seja mios ayeuna mah.” Bagus Daka munjungan, lajeng Sunan Rohmat ngantun, kebat ngabujeng ka Mekah.

368. Pek ngaos Kalimah Kalih, sakiceup parantos dongkap, ka payuneun Rosulluloh, munjung ka Nabi Muhamad, sareng ka pra Sahabat, barang saparantos munjung, Sunan Rohmat teras lenggah.

369. Harita ka Kangjeng Nabi, nyanggakeun buku catetan, ditampi ku Rosulluloh, sadayana sami bingah, ningal hasilna Sunan, di Jawa sumebar Ilmu, Wajib Sunat tos sampurna.

370. Kematna nu mangun tulis, Sunan tos linggih di Mekah, ku Rosul sanget dienod, kitu deui pra Sahabat, sadaya mikanyaah, komo Ali anu pamuk, ka Sunan siga ka putra.

371. Siang wengi dipiasih, nyaah langkung ti sadaya, Sunan Rohmat dicarios, mungguh dina panganggona, nu hideung kameu meutna, dastar jubah saput kayu, laken Mesir anu herang.

372. Barang dina hiji wanci, Sunan Rohmat dipariksa, ku Jeng Nabi Rosulluloh: „He rayi Susunan Rohmat, waktu ieu kumaha, wayahna wakil nu estu, najan sakumaha betah.

373. Sabab kaula teh watir, ka umat anu di Jawa, ku rayi kedah kahartos, kapan wawakil di Jawa, poma ulah rek samar, sanajan ka Mekah jauh, sami bae Ibadah mah.

374. Marga jalan anu Suci, sumawon rayi sorangan, dalah umat nu sanes ge, anu cengeng Ibadahna, ku kami ditarima, dunya akherat nu estu, tah kitu mangka uninga.”

375. Keur waktos Nabi ngalahir, Malaikat nyaraksian, saur Kakasih Yang Manon, Sunan Rohmat seug ngandika: „Kulanun satimbangan, abdi mah sumeja tumut, nyanggakeun dikabodoan.

376. Jisim abdi bingah ati, nguping pilahir gamparan, nuhun taya bandingna ge, guligah tur moal samar, najan aya di Mekah, upami Gusti teu purun, henteu nampi hal Ibadah.

377. Tangtos mubah jisim abdi, kawelas katampi salah, yen bodo katotoloyoh, nuhun pangasih gamparan, bungah kalingga murda, dicangreud pucuking rambut, nyanggakeun sadaya-daya.”

378. Jeng Nabi ngadawuh deui: „Mun owel ku taneuh Mekah, ti dieu teh mawa bae, tah ieu enggeus sadia, taneuh Mekah dipetian, sing jadi taneuh nu makbul, malah mah aya baturna.

379. Taneuh pucuk Gunung Jati, lamun keur dibawa rag-rag, rayi omat ulah kaget, eta pangmurag di dinya, pikeun tempat Oliya, jaganing pageto tangtu, ku rayi teh kasaksian.

380. Tanah Jawa aya Wali, dina lebah taneuh tea, sarta ieu jangjina teh, lamun peti enggeus goyang, koclok hese dipondah, rayi dinya kudu turun, keur tempat kudu di dinya.

381. Papada aya di Jawi, kumaha ieu koclokna, omat rayi sing ngahartos, di dinya tempat Ibadah, tempat koclok petina, saha jalma anu weruh, kana tempat rayi tea.

382. Tangtu senang mulya diri, ditebihkeun balahina, pinasti Sapaat gede, kolot budak cacah menak, pasti meunang nugraha, Kurnianing Maha Agung, dijungjungkeun darajatna.

383. Harita Ratu Jin hadlir, ngiring nyambungan kanyaah, ka Sunan Wakil Jawa teh, nya eta masihan kuda, tedaking ti Jabal-kap, Samparani hejo alus, bisa ngambah awang-awang.

384. Ratu Akhbar Rajaning Jin, lajeng eta peti tea, momot kana kuda hejo, lir upami kuda umbal, Ratu Akhbar ngandika: „Sunan kedah tunggang estu, kana ieu luhur kuda.”

385. Sunan teh ngewaler manis: „Naha kumaha petana, kapan aya peti gede, beurateun moal kabawa, gede teuing momotna, turta heurinna kalangkung, momot bari dititihan.”

386. Gumujeng nyaur Ratu Jin: „Sunan Rohmat sing uninga, lain anjeun anu momot, moal rek mopoeun kuda, najan loba tindihna, Karamat anjeun keur manjur, Gusti aub Mujijatna.

KINANTI

387. Sunan Rohmat nyaur imut, tumaros ka Ratuning Jin: Naha teu dikadalian?” Ratuning jin imut manis: „Najan teu

dikadalian, moal burung nyaho margi.

388. Da aya Kadali-Matuh, Karamat nu Jadi-Harti, najan dugi ka Akherat, batan Pegat anggur Ngonci, tah ieu Suratna candak, nya eta Sarat-Kadali.”

389. Ngadalian kuda putus alit rupina kadali, mani mung sagede kawat, pangandikana Ratu Jin: „Bapa jangji kana kuda, engke lamun kuda leungit.

390. Namung kadali mah kantun, lamun teu make kadali, ieu kuda milu betah, ka Sunan di Tanah Jawi.” „Nuhun” saur Sunan Rohmat, tutas saurna Ratu Jin.

391. Kangjeng Nabi seug ngadawuh, gentrana alon tur manis: „Rayi sing tetep di Jawa, sabab engke mah ka Jawi, moal diantep ku kula, dituturkeun ku Pra Alim.

392. Antosan bae di ditu, najan seuweu putra kami, jaganing pageto uga, tinangtu datang ka Jawi, bisi nyorang katugenah, ke rayi di Pulo Jawi.”

393. Bingah manahna Lumayung, tumaros deui ka Nabi: „Jisim abdi gaduh anak, masantren di dieu Gusti, nya eta di tanah Mekah, Syeh Abdul Manap panglandih.

394. Ngaos di Syeh Bayah Nahu, mugi neda wangsit Gusti, eta sing mulang ka Jawa.” Pangandika Kangjeng Nabi: „Rayi ulah rek sumelang, tangtu dijurung ka Jawi.”

395. Najan mukim taun-taun, di ahirna mugi-mugi, sing aya manah ka Jawa, mangga geura mios rayi.” Susunan lajeng munjungan, parantos munjung ka Nabi.

396. Teras ka para Sadarum, Sahabat opat teu kari, ti dinya teh teras mapay, munjungan ka Ratuning Jin, anu munjung lalami-na, nyeta ka Bagenda Ali.

397. Ali katawisna ngangluh, bade paturay lir sedih, estu beda ti biasa, raosna putra pribadi, Sunan Rohmat diusapan,

mastakana banget asih.

398. Susunan sumungkem nyuuh, nangis dina pangkon Ali, nu ningal ge cumalimba kagagas sinareng ketir, tingsariak lebet manah, ngeyembeng cisoca mili.

399. Ali seug alon sumaur: „Duh deudeuh teuing anaking wayahna da kawajiban, sipat Satria – Sajati, kukuh ngabela Agama, sabar adil tigin jangji.

400. Tong unggut kadupak lindu, tong gedag kabawa angin, ulah rek sakaba-kaba, ulah ngarasula ati, pasrah ka takdir Yang Sukma, nu ditulis di Azali.

401. Anggur kudu beuki suhud, ngukuhan Agama Suci, di mana bae Ibadah, ku Gusti mah katingali, sakitu bapa wasiat, kudu inget beurang peuting.

402. Bapa ge hayang ka ditu, mung bae teu aya widi, keukeuh bapa muntang-muntang, najan bapa teu ka Jawi, ku anak incu kasorang, baring sukpagi pinasti.

403. Ayeuna meujeuhna Agus, nitih ka wanci mustari, les Raden disambung dua, sing lulus aya di Jawi, ulah aya kuciwana, mugi dijaring ku Gusti.”

404. Sunan ngalengis sumaur: „Pilahir bapa katampi, di-cancang pucuking rema, disimpen di ati suci, sareng mugi ngahampura, kana kalepatan abdi.”

405. Nu sono parantos putus, kenging pangjiad ti Nabi, rawuh ti para Sahabat, lajeng mios Sunan Wakil medal, ti lebet nagara, nitih kuda Samparani.

406. „Bismilah” lebeting kalbu, kuda nyemprung ka wiati, kumolepat kadya kilat, angkatna bareng jeung angin, waas pabaur kagagas, ngalayang na mega kuning.

407. Nyulusup na mega paul, mipir-mipir mega putih, tumurun di Pulo Selan, petina koclok sakali, kudana mah masih aya,

pucuk Gunung Jati masih.

408. Kuda biur deui mabur, sakilat parantos dugi, lungsurna lebah Jakarta, petina koclok sakali, kuda masih keneh aya, kitu deui Gunung Jati.

409. Ti Jakarta deui ngapung, kumalayang di wiati, jut lungsur di Bagenda Syam, reh peti koclok sakali, kuda masih keneh aya, pucuk Gunung Jati masih.

410. Ti dinya parantos mabur, sakilat parantos dugi, lungsur di Gunung Ambaran, rehing peti koclok deui, pucuk Gunung Jati ragrag, kangge tempat para Wali.

411. Jaganing pageto tangtu, bakal lahir para Wali, nya eta di nagri Cempa, ahir nelah Gunung Jati, namung kuda masih aya, ti Ambaran mabur deui.

412. Nyoloyong kuda nu ngapung, bangun dibantun ku angin, dastar jubahna kumelab, gugupay kadupak angin, waas ningali ka handap, kelar pabaur jeung ketir.

413. Angin nebak bangun ngasuh, ka Sunan Wakil miasih, nu nuju jadi utusan, angin nyecep ngadalingding, panganggona ting kalelab, gugupay ka tilas tadi.

414. Reugreug pageuh anu ngapung, teu aya pisan karisi, henteu rempan ngawang-ngawang, puguh tuman ti aalit, bentenna mung nganggo kuda, baheula mah ngapung jinis.

415. Ngahiuk kuda nu maju, barita parantos dugi, lajeng lumungsur di Karang, reh petina koclok deui, kuda masih keneh aya, di Karang teh henteu lami.

416. Harita ge teras ngapung, ngalayang nuju wiati, jut lungsur di Gunung Rahmat, petina koclok sakali, kuda masih keneh aya, ti guha Rahmat teu lami.

417. Kuda geus mumbul ka luhur, sakilat lampahing rangin, kuda teh beger kacida, hohoang pun Samparani, sareng peti koclok

genjah, lumungsur di gunung Suci.

418. Sawetaneun Dayeuh Manggung, peti koclok kuda leungit, Samparani ilang musna, anu kantun mung kadali, rawuh sareng parabotna, petina engab pinasti.

419. Sunan teh parantos maphum, seug dibuka eta peti, eusina teh taneuh Mekah, sareng hiji buli-buli, nu dieusi ku Erjamjam, aya serat lebet peti.

420. Ungeling serat kamalum, kieu uni eta tulis: „Ieu taneuhna dibawa, bisi hidep teu tingali, tapel Kubur anu mawa, di dieu di Gunung Suci.

421. Ieu Erjamjam disebut, nu di jero buli-buli, kangge tanda hidup mulya, Luluhur di Tanah Jawi, ngambahing Islam Sampurna, tegesna Murid Mukamil.

422. Panglinggihan hidep estu, Godog asal kocok peti, hartina golodog Tunggal, lalampahan anu linggih, tina geus asrah nya manah, ngimankeun ka pangkon Nabi.

423. Disebut Wali Luluhur, sababna Wawakil Nabi, tanda kaula Muhamad, Rosulluloh Nagri Suci.” Tah kitu unggeling serat, Gagak Lumayung gek linggih.

424. Parantos tetep Lumayung, di dinya na tilas peti, maksadna teras tatapa, rehna hoyong enggal tepi, keyeng manteng khusus niat, ngacik pirang-pirang sasih.

425. Jejeg nu tapa sataun, nyambuung harum wawangi, Panembahan sami dongkap, ka darinya ngadon nyungsi, Sembah Dalem Pagerjaya, Sembah Kuwu Kandangsakti.

426. Sembah Dora nu katilu, ngadeuheusan ka nu nyepi, Wakil Luluhur teh bingah, nyambat nyaur wedi asih: „Hiyap para Panembahan, kang putu geus dumuk linggih.

427. Urang bakal seueur tamu,” Tilu Panembahan gasik, harita teh marunjungan, sasalaman sareng Wakil, beres anu ma-

runjungan, teras sadaya lalinggih.

428. Opatan sami sumaur, rehing tina bingah galih, tepang sareng Ratu Islam, Senapati Kangieng Nabi, Wawakil sa Tanah Jawa, anu linggihna di Suci.

429. Godog kawitna Gegendug, Luluhur sa Tanah Jawi, gegendugna Pajajaran, Luluhur ti Tanah Suci, tug dumugi ka kiamah, Suci nu Sumebar Wangi.

430. Ieu Sajarah ditutup, manawi bahan katampi, mugi ageung hapuntena, tangtos seueur nu pabeulit, ku margi sanes ahlina, sepi harti tuna budi.

431. Hatur lumayan kulanun, etang-etang keur panggeuing, terah teureuhing Ki Sunda, piraku diapi lain, seuweu siwi Pajajaran, anu linggihna di Suci.

432. Pur kuntul mung kantun tunggul, ngusik-ngusik ula mandi, lar gagak mung kantun tunggal, tunggal sanini-saaki, lemah cai Pajajaran, ayeuna mung kantun nami.

433. Sajarah nu jadi tuduh, tapak anu jadi saksi, tilas Luluhur baheula, sumangga geura paruji, puja da puguh turunan, aji ujian ki diri.

434. Ki Sunda ulah kakantun, ngudag Ilmu lahir bathin, bongan ngagaduhan Bangsa, saksi gaduh Lemah Cai, Basa na pek pulasara, saha anu belapati.

435. Upami Ki Sunda runtuh, saha nu ngarasa nyeri, saha nu bade nalangsa, iwal siwi Siliwangi, nu geusan wajib bebela, lali rabi tegang pati.

436. Kangge naon gaduh umur, teu ngabela lemah cai, Bangsa Basa dama-dama, ulah rek kaluli-luli, tawis ngabela turunan, prak tembungkeun seuweu siwi.

437. Mung sakitu nya mihatur.
Ogan-lopian nu pakir.

- Sumangga hatur lumayan.
Urang tong ngaapi lain.
Ruat seuweu Pajajaran.
Anu gaduh Lemah – Cari.
438. Tumutkeun pitapak sepuh.
Moal sugema kaandih.
Anak putu moal genah.
Naha teu ngaraos peurih,
Panghina sing jadi peurah.
Asah sing seueur nu ngasih.
439. Sunda mangga geura Asuh.
Itikod tong silih siih.
Rawat kedah pikanyaah.
Kumbah ku ati beresih.
Omean panyawat salah.
Jalankeun nu welas asih.
440. Yakin di ahirna mulus.
Ananging manah sing luis.
Batih luis lahir luas.
Asal siwi Siliwangi.
Ngantunkeun harum kananga.
Dung anu nyebar wawangi.

TAMMAT

Pasirkoja 28 September 1956

S O M

B a n d u n g



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan
Jenderal

85